

**HUBUNGAN ANTARA IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING
ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUAL SANTRI
DI MTs PESANTREN BAB AL-SA'ADAH BAJO
KEC. BAJO KAB. LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Komunikasi Islam
(S.Kom.I) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

**ARSAP JANI
NIM 10 16 10 0001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

**HUBUNGAN ANTARA IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING
ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUAL SANTRI
DI MTs PESANTREN BAB AL-SA'ADAH BAJO
KEC. BAJO KAB. LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Komunikasi Islam
(S.Kom.I) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

ARSAP JANI

NIM 10 16 10 0001

Dibimbing Oleh:

1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.
2. Drs. Efendi P., M.Sos.I

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

PRAKATA



لحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين.
وعلى آله واصحابه اجمعين. اما بعد

Segala puji hanya milik Allah serta tiada daya dan upaya selain dari-Nya yang maha tinggi dan maha agung. Berkat kekuasaan dan keagungan-Nya sehingga kita masi diperkenankan berada di permukaan bumi ini, semoga kita selalu senantiasa mengabdikan diri kepadanya, dengan itu maka ridha Allah akan turun sehingga perbuatan kita tidak sia-sia. Muara akhir dari semua itu ialah turunya Rahmat Allah swt yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Sebagai bentuk kasih sayang Allah adalah dihadapkannya agama yang Rahmatan lilalamin sebagai petunjuk ke jalan keselamatan, yakni agama Islam yang diperjuangkan dan ditegakkan melalui kekasih Allah yakni Rasulullah saw sebagai bentuk kasih sayang dan kecintaan kita maka sepatutnya selawat serta salam kita persembahkan untuknya.

Manusia sebagai makhluk sosial-budaya, yang tentunya memerlukan bantuan dari orang lain untuk melengkapi kebutuhan hidupnya, sehingga dengan interaksi sosial antar manusia tercipta sebuah karya yang akhirnya menjadi sebuah budaya, seperti budaya penyusunan skripsi ini sebagai sebuah karya ilmiah tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga melalui kesempatan ini penulis memberikan apresiasi serta ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, yang senantiasa membina dan terus berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Dr. Rustan S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I IAIN Palopo, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., selaku Wakil Rektor II IAIN Palopo, dan Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.

3. Drs. Efendi P., M.Sos. I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr. Zuhri Abunawas, Lc. M.A. selaku Wakil Dekan I, Dra. Adila Mahmud, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II, Dr. Haris Kulle, Lc. M.A. selaku Wakil Dekan III, Wahyuni Husain, S.Sos. M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, serta para dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis sejak masuk hingga penulis menyelesaikan studi.

4. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. selaku pembimbing I dan Drs. Efendi P. M.Sos.I. selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi sehingga sampai pada tahap penyelesaian.

5. Drs. Syahrudin, M.HI. selaku penguji I, dan Wahyuni Husain, S.Sos. M.I.Kom. selaku penguji II, yang telah meluangkan waktu dan memberikan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini disusun sebagaimana mestinya dan sampai pada tahap penyelesaian.

6. Wahidah Djafar., S.Ag. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo yang membantu menyediakan fasilitas literatur yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

7. Astiana Rasyid, S.Ag. Kepala Sekolah MTs *Bab al-sa'adah* Bajo yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, bapak (Jafar) dan ibu (Rapih), berkat didikan, do'a serta kerja keras dalam mencari nafkah demi

membesarkan dan menyekolahkan penulis, sehingga sampai pada tingkat pendidikan tinggi, Semoga bapak dan ibu senantiasa dikasihi dan disayangi oleh Allah swt. Juga kepada kakak-kakakku (Amaliah, Aminah, Aminuddin, Aniati, dan Abdal) ku ucapkan rasa terima kasihku atas bantuan kakak sekalian, baik materil maupun moril sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan di tingkat Strata satu ini.

9. Kepada teman-teman Remaja Masjid Nurul Yaqin Lemo-lemo (Ismail, Irwan dan Alimuddin) tempat saya berbagi canda dan tawa. Kepada adik-adik santri TPA Masjid Nurul Yaqin Lemo-lemo meskipun kalian pada bandel tapi kalian banyak memberikan pelajaran bagi saya dan memberikan hiburan saat dilanda rasa galau dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil saya do'akan semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsi serta berkah bagi penulis dan pembaca sekalian, aminn...

Palopo, Mei 2015
Penulis

Arsap Jani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PERSETUJUAN PENGUJI	vii
PRAKATA	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah	4
C. Hipotesis	5
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang lingkup Pembahasan	5
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi	9

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Tinjauan Umum Tentang Bimbingan Konseling Islam	13
C. Perkembangan Spiritual pada Siswa	24
D. Dimensi Perkembangan Spiritual atau Keagamaan	34
E. Bimbingan Konseling Islam serta Implikasinya terhadap Perkembangan Spiritualitas Siswa atau Santri.....	37
F. Kerangka Fikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
--	----

B. Lokasi Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	43
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran umum lokasi penelitian	51
2. Kondisi Spiritual Santri MTs Bab al-sa'adah Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu	62
3. Langkah-langkah Implementasi Bimbingan Konseling Islam di MTs Bab al-sa'adah Bajo Kecamatan Bajo dalam Mengembangkan Spiritual Santri	64
4. Hubungan antara Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Santri di MTs Bab al-sa'adah Bajo Kecamatan Bajo	70
B. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
Daftar Pustaka	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor pernyataan tingkatan pengukuran skala likert	48
Tabel 3.2 tingkat keeratan hubungan variabel X dan variabel Y	50
Tabel 4.1 data perkembangan guru dan staf TU MTs Bab al-sa'dah Bajo	57
Tabel 4.2 Jumlah Siswa (i) MTs Babussa'dah Bajo	58
Tabel 4.3 Keadaan sarana dan prasarana MTs Babussa'dah Bajo	59
Tabel 4.4 Jumlah skor item pelaksanaan bimbingan konseling Islam	72
Tabel 4.5 Jumlah skor item perkembangan spiritual	73
Tabel 4.6 variabel yang dimasukkan dan dikeluarkan	74
Tabel 4.7 hasil nilai korelasi sederhana	74

ABSTRAK

Skripsi 2015 “Hubungan Antara Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Santri Di MTs *Bab al-Sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Kata Kunci: Implementasi Bimbingan Konseling Islam, Perkembangan Spiritual, Santri MTs *Bab al-sa’adah* Bajo

Secara umum skripsi ini membahas tentang hubungan antara implementasi bimbingan konseling Islam terhadap perkembangan spiritual santri di MTs *Bab al-sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, yang bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui tentang 1). Bagaimana kondisi spiritual santri di MTs *Bab al-sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. 2). Bagaimana langkah-langkah implementasi bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan spiritual santri di MTs *Bab al-Sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. 3). Apakah terdapat hubungan antara implementasi bimbingan konseling Islam terhadap perkembangan spiritual santri di MTs *Bab al-sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Akan tetapi perkembangan spiritual yang menjadi fokus pengamatan peneliti ialah perkembangan spiritual dengan melakukan penilaian pada ibadah shoalat atau praktek ibadah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, sosiologi, komunikasi dan agama (Islam). Sedangkan jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif-kuantitatif, sehingga untuk mendapatkan data maka digunakan empat cara. yakni (1). Observasi, (2). Interview, (3). Angket, dan (4). Dokumentasi. Dari data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara deduktif, dan analisis dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1). Santri yang ada di MTs *Bab al-sa’adah* sifat-sifat keagamaan atau kondisi spiritual mereka tidaklah selalu sama, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman spiritual masa lalu yang telah dilewatinya, pengaruh lingkungan serta perkembangan potensi-potensi yang dimiliki setiap santri berbeda-beda. 2). Langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam untuk mengembangkan spiritual santri adalah dengan cara bimbingan kelompok, bimbingan konseling individual, evaluasi dan eksekusi. Dalam pelaksanaannya pembimbing juga menunjukkan adanya sikap keteladanan. 3). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan mempunyai korelasi yang besar atau tinggi terhadap perkembangan spiritual santri, hubungan ini terlihat dari hasil korelasi sebesar 0,796.

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Era globalisasi begitu banyak mempengaruhi perilaku seseorang sehingga banyak ditemukan individu-individu yang materialistik, individualistik dan hedonistik, serta melahirkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma agama serta budaya yang ada.

Masa remaja atau *adolesan* merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Perkembangan aspek-aspek kepribadian telah dilewati pada masa sebelumnya namun puncaknya berada pada masa ini karena ia akan menuju usia dewasa.¹ Melihat kondisi lingkungan dan kondisinya kejiwaan remaja yang sangat mudah mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga beriringan dengan hal demikian spiritualnya pun harus dikembangkan.

Oleh karena kekuatan spiritual (agama) pada diri manusia merupakan kekuatan yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakekat wujud. Menurut Mc. Guerem bahwa dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 124.

adalah agama (spiritual). Segala bentuk simbol-simbol keagamaan mukjizat, maupun ucapan ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang.² Agama atau spiritualitas ini memberikan kekuatan dalam berkomunikasi dengan Allah swt serta memberikan reaksi emosional, seperti rasa moral dan sebagainya, sehingga spiritual ini harus senantiasa dikembangkan pada diri seseorang utamanya remaja karena masa ini sebagai momen pembentukan dan pengembangan spiritual sebelum masuk pada masa selanjutnya.

Karena pada prinsipnya setiap manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk yang fitri, bersih sehat, serta atribut-atribut

positif lainnya. Sebagaimana dalam Q.S Ar-Ruum / 30:30:

óOİ%r'sù y7ygô_ur Êûïïe\$#İ9 \$ZÿİZym 4 İNtİôÜİù «!\$#
 ÓÉL©9\$# tİsÜsù }`\$`Z9\$# \$pköxn=tæ 4 İw İ@İİö7s?
 È,ù=yÜİ9 «!\$# 4 İ^İ9°sİ Úúïïe\$!\$# İOİhİs)ø9\$#
 ÆÅ3»s9ur uxsYò2r& Ä`\$`Z9\$# İw tbqßJn=ôètİ ÇİÉÈ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³

2 H. Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama, Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Cet. XVI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 318.

3 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 2012), h. 407.

Oleh karena itu pemahaman serta pengembangan pada aspek spiritual sangat penting bagi siswa agar menjadi manusia yang utuh. Namun dalam perkembangannya siswa seringkali mengalami masalah yang menghambat perkembangannya sehingga tidak berjalan secara mulus berdasarkan tahap perkembangannya, khususnya pada aspek spiritualnya karena berbagai pengaruh, baik pengaruh eksternal maupun internal. sebagaimana siswa di MTs Bajo dari pengamatan penulis terdapat siswa yang malas ikut berjamaah hal ini juga diutarakan oleh salah satu guru bahwa masih ada beberapa siswa yang terkadang membolos saat waktu shalat tiba, ada yang cekcok dengan temannya dan ada yang sulit untuk dibangunkan. Nah BKI sebagai wadah untuk mengarahkan serta memicu agar perkembangan spiritualnya menjadi lebih baik. Karena tanpa bimbingan serta arahan dari luar diri individu perkembangan spiritual (agama) sulit untuk diwujudkan. Menurut Hellen A bahwa:

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis.⁴

⁴ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: Intermasa, 2002), h. 17.

Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis itu tercapai dan potensi berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta dan inilah yang menjadi tinjauan dari BKI.

Santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo tergolong dalam usia remaja tentunya fungsi-fungsi psikis pada usia sebelumnya telah dilewati, khususnya pada aspek spiritual mereka telah diajari ibadah dan memahami ibadah, seperti ibadah shalat hanya sebatas gerakan dan bacaan shalat, ketika masuk usia remaja atau bangku MTs fungsi psikisnya pun berkembang ke arah kematangan, seiring dengan hal tersebut spiritualnya pun senantiasa dibimbing agar mengalami perkembangan sehingga dengan adanya BKI di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo bisa menjadi faktor yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan spiritual ke arah yang lebih baik seiring dengan perkembangan kejiwaannya.

Pelaksanaan BKI di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo dilaksanakan pada sore hari dan juga pada malam hari, pada pelaksanaannya guru BK bekerjasama dengan guru agama, guru agama hanya sebatas memberikan materi-materi pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah (reguler) serta membantu jalannya program BKI. Dengan adanya program tersebut diharapkan mampu

memberikan kontribusi bagi siswa atau santri dalam mengembangkan spiritualnya, demi menciptakan pribadi dan perilaku santri yang lebih baik serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap agama.

Dari hal tersebut, penulis mengangkat judul “Hubungan Antara Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Perkembangan Spiritual Santri di MTs Pesantren *Bab al-sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”.

B Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kondisi spiritual santri di MTs *Bab al-sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu ?
- 2 Bagaimana langkah-langkah implementasi bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan spiritual santri di MTs *Bab al-sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu ?
- 3 Apakah terdapat hubungan antara implementasi BKI terhadap perkembangan spiritual Santri di MTs *Bab al-sa’adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu ?

C Hipotesis

Sebagaimana permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah maka penulis memberikan jawaban sementara. Hipotesis atau jawaban sementara hanyalah sebagai pijakan awal bukan kesimpulan, hipotesis ini masih perlu adanya pengujian.

Adapun hipotesis yang peneliti rumuskan yakni hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis kerja (H_a).

H_0 : Implementasi bimbingan konseling Islam tidak mempunyai hubungan terhadap perkembangan spiritual santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo Kecamatan Bajo.

H_a : Implementasi bimbingan konseling Islam mempunyai hubungan terhadap perkembangan spiritual santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo Kecamatan Bajo.

D Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup

Penelitian

1 Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam

Implementasi yaitu adanya penerapan atau pelaksanaan suatu program BKI yang direncanakan kemudian dilaksanakan oleh pembimbing di MTs Bajo yang dilaksanakan pada sore dan malam hari.

Bimbingan yang dimaksud oleh peneliti adalah adanya usaha sadar, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pembimbing di MTs Bajo dalam mengarahkan, mengembangkan serta memberikan pemahaman agama bagi para santri agar spiritualitas santri menjadi lebih baik, seperti semakin intens melaksanakan ibadah, perhatian yang tinggi terhadap agama dan lain-lain.

Sedangkan konseling Islam yaitu suatu usaha atau proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing di MTs Bajo bagi siswa atau santri yang bermasalah terkait persoalan agama atau spiritualnya agar kembali baik dan atau lebih baik lagi.

Jadi implementasi bimbingan konseling Islam ialah adanya penerapan atau pelaksanaan BKI yang direncanakan di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo dalam rangka membimbing, mengarahkan dan mengembangkan spiritual santri, serta membantu para santri yang memiliki masalah terkait persoalan spiritualnya sehingga terjadi perkembangan pengetahuannya, masalah yang dihadapi pada aspek spiritualnya kembali baik dan atau lebih baik lagi.

2. Perkembangan Spiritual.

Perkembangan berarti terjadinya suatu perubahan, penambahan atau suatu peningkatan dari fungsi-fungsi psikis pada diri santri berdasarkan fase perkembangannya sebagai hasil dorongan dari dalam maupun dari luar dirinya.

Sedangkan spiritual adalah suatu konsep kehidupan yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan sang khalik yang tergambarkan dengan jiwa yang taat dan patuh terhadap Allah swt serta sehat (shaleh, takwa, arif dan benar).

Jadi yang dimaksud perkembangan spiritual dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada perkembangan spiritual dari dimensi peribadatan (praktek agama), perkembangan pada dimensi ini tergambarkan dengan adanya ketaatan dan kesholehan dalam menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt.

Adapun perkembangan spiritual dari dimensi peribadatan yang dimaksudkan dan akan diamati dalam penelitian ini adalah ibadah shoalat, yang meliputi pemahaman tentang rukun, syarat

serta pelaksanaan shoalat, atau perkembangan ibadah shoalat yang dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik para santri.

E Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakunnya penelitian ini ialah:

- 1 Untuk mengetahui keadaan atau kondisi spiritual santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.
- 2 Untuk mengetahui langkah-langkah implementasi bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan spiritual santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.
- 3 Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara implementasi BKI terhadap perkembangan spiritual Santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

F Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian serta mamahami arti tentang implementasi bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan perkembangan spiritualitas santri, maka dapat diambil manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

- 1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di dunia penelitian. Selain itu, juga memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan bimbingan konseling

Islam demi mewujudkan adanya perkembangan spiritualitas siswa atau santri.

2 Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang langkah atau strategi pada pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan spiritualitas siswa atau santri.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah lain, baik sekolah umum maupun sekolah dibawah naungan departemen agama sebagai rujukan akan pentingnya BKI dalam mengembangkan spiritual siswa.
- c. Dengan adanya penelitian ini, lembaga atau institusi pendidikan lebih memahami dan memperhatikan akan pentingnya bimbingan konseling Islam di sekolah sebagaimana pentingnya bimbingan konseling konvensional dalam memberikan kontribusi terhadap terwujudnya pribadi manusia yang berkualitas. Utamanya pada persoalan pengembangan spiritualitas para siswa atau santri.

G Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Penelitian ini nantinya akan disusun dalam lima bab dan

setiap bab diisi oleh beberapa sub bab, yaitu:

Pada bab pertama yakni pendahuluan, dalam bab ini meliputi beberapa sub bab yaitu: A). Latar belakang masalah, B). rumusan masalah C) Hipotesis, D). definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, E). tujuan penelitian F). manfaat penelitian, Dan G). garis-garis besar isi skripsi.

Bab dua tinjauan kepustakaan. Pada bab ini diisi oleh beberapa sub bab yaitu: A) penelitian terdahulu yang relevan, B). kajian pustaka (landasan teori), dan C). kerangka fikir.

Bab ke tiga yakni metode penelitian. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu: A). Pendekatan dan jenis penelitian, B). Lokasi penelitian, C). Populasi dan sampel D) Sumber data E). Teknik pengumpulan data, dan E). Teknik pengolahan dan analisis data.

Sedangkan bab ke empat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan akan dibahas serta dibuat dalam beberapa sub bab yaitu A.) Hasil Penelitian, pada sub bab ini berisi tentang, profil MTs Pesantren *Bab al-sa'adah* Bajo, kondisi spiritual santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo, langkah implementasi BKI dalam mengembangkan spiritual siswa atau santri di MTs Babussa'adah Bajo, dan hasil penelitian tentang hubungan pelaksanaan BKI terhadap perkembangan spiritual santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo Kecamatan Bajo, dan B) Pembahasan, pada sub bab ini akan membahas apa yang ada pada hasil penelitian.

Bab ke lima adalah bagian penutup. Bab ini menjadi bab terakhir yang berisikan dua sub bab yaitu: A). Kesimpulan, dan B). Saran/ Rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil tinjauan penulis mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini belum ada yang sama dengan judul penelitian ini namun ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini diantaranya:

- 1 Skripsi Lilik Fauziah, 2008, dengan judul “Upaya-Upaya Pembinaan Keberagamaan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Bone”. Dalam skripsi ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan keberagamaan siswa serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam upaya pembinaan keberagamaan siswa. skripsi ini menjelaskan bahwa pembinaan keberagamaan siswa dilakukan dengan berbagai upaya seperti pemahaman ilmu agama, kesurituladanan dari guru dan pelaksanaan ibadah. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji bagaimana hubungan antara implementasi BKI terhadap perkembangan spritualitas santri.¹
- 2 Irma dengan skripsi “Peran Pendidikan Keluarga terhadap Perkembangan Keagamaan Anak di Dusun Pakkalolo Kec. Bua” 2008. Skripsi ini menjelaskan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga berperan penting terhadap perkembangan keagamaan

¹ Lilik Fauziah, *Upaya-Upaya Pembinaan Keberagamaan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Bone*, Skripsi, STAIN Palopo, 2008.

(spiritual) anak, pada keluarga anak di didik dan diberikan pendidikan dan contoh perilaku keagamaan yang baik untuk memicu perkembangan keagamaan anak. Sedangkan pada skripsi ini akan mengamati pelaksanaan BKI dalam mewujudkan perkembangan spiritual santri.²

- 3 “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Siswa SD Negeri 363 Malenggang” oleh Rohani. Penelitian ini membahas bahwa pendidikan agama Islam sangat urgen dalam pertumbuhan dan perkembangan agama siswa, pertumbuhan dan perkembangan agama siswa melalui adanya praktek-praktek keagamaan dan keteladanan yang diberikan dan diperlihatkan kepada para siswa.³ Sedangkan penelitian ini ingin mengkaji adanya implementasi BKI dalam membantu perkembangan spiritualitas santri.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat kesamaan pada penelitian ini, kesamaan tersebut terlihat dari kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan keagamaan pada siswa atau individu, karena pada skripsi ini juga mengkaji dan akan melihat

² Irma, *Peran Pendidikan Keluarga terhadap Perkembangan Keagamaan Anak di Dusun Pakkalolo Kec. Bua*, Skripsi STAIN Palopo, 2008

³ Rohani, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Siswa SD Negeri 363 Malenggang*, Skripsi STAIN Palopo 2010.

tantang perkembangan spiritual santri. Namun yang menjadi perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Skripsi di atas ada yang melihat bahwa keagamaan atau perkembangan agama (keagamaan) diwujudkan dengan pendidikan keluarga, dengan PAI, serta upaya lain yang dilakukan. Sedangkan pada penelitian ini akan melihat pengaruh implementasi BKI terhadap perkembangan spiritual santri atau siswa, perkembangan spiritualnya (keagamaan) dilihat dari bagaimana pelaksanaan BKI. Apalagi BK adalah program yang ada di sekolah yang dilaksanakan dengan perencanaan dan juga sistematis adanya, sehingga ini dianggap sebagai upaya yang baik dalam mengembangkan spiritual. Hal inilah yang mendasari sehingga dianggap penting untuk melakukan penelitian tentang implementasi BKI ini.

B Tinjauan Umum Tentang Bimbingan dan Konseling Islam

1 Pengertian bimbingan konseling Islam

Sebenarnya, bimbingan konseling Islam tidaklah jauh beda arti dengan bimbingan pada umumnya, namun yang membedakan hanya pada kata Islam. Penggunaan kata Islam ini pada BK membuat sedikit perubahan pengertian pada BKI. Bimbingan konseling Islam lebih menekankan pada aspek agama atau spiritualitas, individu diorientasikan agar kepribadian dan tingkah

lakunya berdasarkan dan untuk mencari keridhoan Allah swt.

Sebagaimana dalam Q.S Al-Ana'm / 06:162.

ö@è% "bÎ) □ÎA□x|¹ □Å5ÝièSur y□\$u□øtxCur □ÎA\$yJtBur ¬!

Éb>u□ tûüĤs>»yèø9\$# ÇÊÏËÈ

Terjemahnya:

"Katakanlah, sesungguhnya ahoalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam".⁴

Implikasi dari pernyataan Allah tujuan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan yang berarti dalam kehidupannya berperilaku harus senantiasa tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah. Dari dasar tersebut Thohari Musnawar mendefinisikan bimbingan Islam sebagai "Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat".⁵ Thohari juga mendefinisikan konseling Islam sebagai:

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

4 Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, op.cit., h. 150.

5 Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: UII Pers PB Hidayat, 1992), h. 5.

6 *Ibid.*

Bimbingan dan konseling Islam sangat berdampingan dengan ilmu agama, adaptasi antara BKI dan agama ini terlihat dengan adanya lembaga-lembaga konseling agama di Indonesia. Bimbingan konseling keagamaan (Islam) merupakan langkah nyata untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan seputar agamanya. Konseling agama Islam lebih kepada pemberian nasehat, masukan, pandangan yang dikaitkan dengan permasalahan seputar keagamaan konseli (klien).⁷

Bimbinga konseling Islam menurut Hellen A adalah

Proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis.⁸

Dari beberapa pengertian bimbingan konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam ialah suatu usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pembimbing (konselor) dalam memberikan arahan, bantuan, serta nasehat kepada klien agar dapat memahami eksistensinya sebagai hamba Allah,

⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Cet. I; Rawamangun Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 18.

⁸ Hellen A. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, *op. cit.*, h. 17.

Sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik berdasarkan al-Qur'an dan Hadis demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2 Landasan bimbingan konseling Islam

Islam merupakan agama yang *Rahmatan Li-al-alam* dan al-Qur'an serta Hadits yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia. Olehnya itu bimbingan konseling Islam sebagai suatu upaya atau proses mengarahkan manusia kepada fitrahnya, sehingga al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama dalam bimbingan konseling Islam. Jika kita lihat dari sudut asal usulnya maka al-Qur'an dan Hadis merupakan dalil "naqliyah". Kedua sumber tersebut menjadi landasan utama bimbingan konseling Islam.

Selain landasan tersebut bimbingan konseling Islam juga memiliki landasan lain yang bersifat "aqliyah" yaitu filsafat dan ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam. Landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islam antara lain adalah:

- a. Filsafat tentang dunia manusia (citra manusia)
- b. Filsafat tentang dunia dan kehidupan
- c. Filsafat tentang pernikahan dan keluarga
- d. Filsafat tentang pendidikan
- e. Filsafat tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan (ilmu sosial)
- f. Filsafat tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.⁹

⁹ Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual*, op cit., h. 6.

Dengan demikian bimbingan konseling Islam sebagai upaya yang dilakukan demi kemaslahatan ummat, maka al-Qura'an dan Hadis sebagai landasan atau sumber pokok serta ilmu dari berbagai disiplin ilmu tersebut menjadi landasannya.

3 Tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah *fi al-Ardi* juga sebagai *Abdu al-allah* (hamba Allah), tugas yang diemban manusia ini senantiasa dijalankan berdasarkan petunjuk dari Allah, akan tetapi terkadang manusia lalai dan menyimpang dari ajaran Islam sehingga bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu terhadap masalah yang dihadapinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thohari bahwa secara umum, tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰

Karena berbagai faktor, apakah itu faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat menyebabkan individu menghadapi masalah dan kerap kali individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan konseling Islam berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu.

¹⁰ *Ibid.*, h. 13.

Mengenai tujuan dan fungsi bimbingan konseling Hellen A membaginya menjadi lima yaitu:

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik atau klien. Fungsi ini untuk membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau mengingatkan individu akan fitrahnya. Seperti

dalam Q.S Ar-Rum / 30 : 30.

óOÏ%r'sù y7ygô_ur Èûïl\$#ï9 \$ZÿïZym 4 |NtïôÜïù «!\$#
 ÓÉL©9\$# tïSÜsù } ``\$ ``Z9\$# \$pköxn=tæ 4 ïw ï@ïïö7s?
 È,ù=yÜï9 «!\$# 4 ï^ï9°sï Úúïl\$!\$# pOÍhï(s)ø9\$#
 ÆÅ3»s9ur uxsYò2r& Ä ``\$ ``Z9\$# ïw tbqßJn=ôètï ÇÌÉÈ
 Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹¹

Ayat tersebut memberikan suatu pandangan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki potensi atau fitrah yang selalu ada dan tidak akan pernah hilang atau luput dari diri setiap insan, salah satu potensi manusia itu adalah potensi untuk bertuhan atau spiritual, oleh karenanya manusia dianjurkan untuk mengembangkan dan

11 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, op. cit. h., 205.

menjaga potensi bertuhan tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang senantiasa sesuai dengan fitrah penciptaan manusia itu. Kehadiran bimbingan konseling Islam berfungsi sebagai upaya pemberian pemahaman bagi manusia agar memahami potensi bertuhan yang dimilikinya, serta memahami cara yang harus dilakukan berdasarkan petunjuk agama, karena manusia dari sudut pandang pengetahuannya berbeda-beda, ada yang belum paham sama sekali, ada yang sedikit memahami dan ada juga yang secara luas dan mendalam pengetahuan agamanya.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi ini akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul serta dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan, penyimpangan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Atau mencegah agar seseorang tidak mengerjakan larangan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt

dalam Q.S Al-Ankabut / 29:45.

ã@ø? \$ # ! \$ t B z Ó Ç r r é & y 7 ø □ s 9 î) □ Æ ï B É = » t G Å 3 ø 9 \$ # É O ï
 % r & u r n o 4 q n = ¢ Á 9 \$ # (□ c î) n o 4 q n = ¢ Á 9 \$ # 4 □ s S ÷ Z s ?
 Ç Æ t ä ä ! \$ t ± ó s x y ø 9 \$ # ì □ s 3 Z ß j ø 9 \$ # u r 3 ä □ ø . ï % s ! u r « ! \$ #
 ç x t 9 ò 2 r & 3 ¢ ! \$ # u r p O n = ÷ è t □ \$ t B t b q ä è o Y ó Á s ? Ç Í È

Terjemahnya:

Bacalah kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan (ketahuilah)

mengingat Allah itu lebih besar (keutamaanya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah itu merupakan pencegahan agar manusia tidak melaksanakannya, jika ingin selamat maka harus mencegah diri dari segala sesuatu yang dilarangnya.

c. Fungsi Pengentasan (kuratif/terapeutik)

Fungsi ini agar terentaskannya atau teratasinya permasalahan yang dialami oleh individu, Atau fungsi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini untuk menghsaikan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu atau peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi (pembelaan)

Fungsi ini untuk menghasilkan teradvokasi dan pembelaan terhadap individu dalam rangka upaya perkembangan seluruh potensi secara terarah.¹³

4 Asas-asas bimbingan konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling Islam tentunya memiliki asas atau prinsip dalam pelaksanaannya. Asas ini sangat menentukan

¹² *Ibid.*, h. 401.

¹³ Hellen A, *Bimbigan dan Konseling dalam Islam*, *op. cit.*, h. 60-62.

berhasil tidaknya proses bimbingan konselin Islam. Berikut ini asas

BKI menurut Thohari:

- a. Asas kebahagiaan dunia akhirat
- b. Asas fitrah
- c. Asas lillahi ta'ala
- d. Asas bimbingan seumur hidup
- e. Asas kesatuan jasmani dan rohani
- f. Asas keseimbangan rohaniah
- g. Asas kemajuan individu
- h. Asas sosialitas manusia
- i. Asas keselarasan dan keadilan
- j. Asas kekhalifahan manusia
- k. Asas pembinaan akhlakul qarimah
- l. Asas kasih sayang
- m. Asas saling menghargai dan menghormati
- n. Asas musyawarah
- o. Asas keahlian.¹⁴

Dari prinsip-prinsip tersebut harus selalu dipegang dan dipedomani oleh insan BKI demi tercapainya tujuan BKI secara baik dan benar.

5 Pembimbing (konselor) dalam bimbingan konseling Islam

Pembimbing atau konselor adalah pihak yang membantu klien atau siswa dalam proses BKI. Konselor sebagai pihak yang lebih memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan peranannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.¹⁵

Konselor sebagai orang yang turun tangan dalam menghadapi klien, maka dia harus profesional di bidang itu untuk menciptakan

¹⁴ Thohari Musnawar, *Dasa-Dasar Konseptual*, *op.cit.*, h. 20-33.

¹⁵ Namora Lumonga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konselnig*, *op. cit.*, h. 21.

bimbingan yang efektif. Namora mendeskripsikan karakteristik

konselor yang efektif sebagai berikut:

a. *Congruance* (berintegrasi/kongruen)

Seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan dan pengalamannya harus serasi.

konselor tidak menutupi kekurangan pada dirinya.

b. *Unconditional positive regard*

Konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Konseling menciptakan cinta kasih sehingga klien dapat memiliki kemampuan dalam memberi dan mengungkapkan permasalahannya.

c. *Emphaty*

Seorang pembimbing atau konselor mampu memahami orang lain dari suatu kerangka berfikirnya atau perasaan yang dialami sang klien.

d. Keahlian dan keterampilan

Pembimbing atau konselor adalah orang yang harus benar-benar mengerti dunia konseling dan menyelesaikan permasalahan klien dengan tepat.

e. Adanya kepribadian konselor.

Kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor ialah spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, kemampuan untuk berubah, komitmen pada rana kemanusiaan, dan pengetahuan konselor (wawasan).¹⁶

¹⁶ *ibid.*, h. 22-25

Konselor (pembimbing) bukan sembarang orang tetapi memiliki kapasitas dan kemampuan tersendiri di bidang bimbingan konseling Islam. Oleh karena keberhasilan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh konselor, maka pembimbing bimbingan konseling islami harus memenuhi beberapa syarat menurut Thohari Musnawar yaitu:

1). Kemampuan keahlian

Seorang pembimbing atau konselor adalah orang yang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut. Hal ini merupakan syarat mutlak, karena jika yang bersangkutan tidak menguasai bidangnya maka BKI tidak akan mencapai sasarnya.

Sejalan dengan hadis Nabi:

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير وعلي بن محمد **قَالَ**
 حدثنا محمد بن فضيل حدثنا ليث بن أبي سليم عن
 يحيى بن عباد أبي هبيرة الانصاري عن أبيه عن زيد
 بن ثابت **قَالَ** رسول الله صلى الله عليه وسلم نضر
 الله امر سميع مقالي فبلغها فرب حامل فقه غير فقيه
 ورب حامل فقه الى من هو افقه منه . . . (راواه بن ما
 جه)¹⁷

Artinya:

17 Abi Abdullah al Hafiz Muh. Bin Yasid al- Qawini, *Sunan Ibnu Majah: Jus I*, (Semarang: Toha Putera, 2000), h. 2067.

Mewartakan kepada kami Muhammad bin Numair, dan Ali bin Muhammad, mereka berkata: mewartakan kepada kami Muhammad bin Fudail, mewartakan kepada kami Laits bin Abu Salim, dari Yahya Bin Abbad, yaitu Abu Hurairah al-Ashoriy dari ayahnya Zaid bin Tzabit, dia berkata: Berkata Rasulullah Saw, semoga Allah mengelakkan rupa seseorang yang mendengar ucapa-Ku kemudian menyampaikannya. Kemudian dari itu, banyak orang yang membawakan ilmu yang bukan ahli ilmu. Dan banyak orang yang membawakan ilmu kepada orang justru lebih berilmu daripadanya” . . . (Hadis riwayat Ibnu Majah).¹⁸

Dari hadis tersebut menjadi penguat bahwa seorang pembimbing seharusnya memiliki keahlian atau kapasitas sesuai dengan tugas yang diembannya, sebagai seorang konselor misalnya tentunya harus memiliki kapasitas dan keahlian yang memadai, baik dari segi keilmuan maupun kepribadian konselor.

2). Sifat kepribadian yang baik (akhlakul-karimah)

Sifat-sifat kepribadian yang baik antara lain:

- a). Siddiq (membenarkan kebenaran) mengatakan bahwa benar itu benar. (Q.S An-Nisa’/ 4:105)
- b). Amanah (bisa dipercaya), seorang pembimbing atau konselor bisa dipercaya dalam artian mampu menjaga rahasia kliennya. (Q.S Al-Qasas / 28:26)
- c). Tabligh yang berarti pembimbing menyampaikan apa yang layak disampaikan

¹⁸Al-Ustad H. Abdullah Shonaji, dkk., *Terjemahan Sunan Ibnu Majah: Jus I*, (Cet. VII; Semarang: Assyfa,2000), h. 188.

- d). Fatonah. Yang berarti bahwa seorang konselor intelegen, cerdas atau berpengetahuan
- e). Mukhlis , seorang pembimbing atau konselor ikhlas dalam menjalankan tugas yang di embannya. (Q.S. Al-Bayyinah / 98:51)
- f). Sabar. Pembimbing Islam harus memiliki sifat sabar, dalam arti ulet, tabah, ramah, tidak muda putus asa, tidak mudah marah, mau mendengarkan keluh kesah klien dan sebagainya. (Q.S. Al-Imran / 3:195. Q.S. Al-Muzammil / 73:10)
- g). Tawaddu (rendah hati) (Q.S. Lukman / 31:18)
- h). Saleh. Konselor mencintai, melakukan membina dan menyokong kebaikan. (Q.S. An-Nur / 24:55)
- i). Adil. Pembimbing atau konselor mampu mendudukkan permasalahan klien sesuai situasi dan kondisinya secara proporsional. (Q.S. Al-Maidah / 5:8)
- j). Mampu mengendalikan diri, seorang konselor mampu dan kuat mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan kehormatan klien. (Q.S. An-Nur / 24:30).¹⁹

3). Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)

¹⁹ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual., op. cit.* h. 44-47.

Pembimbing islami harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhuwah islamiyah yang tinggi. (Q.S. Al-Imran / 3:112)

4). Ketakwaan kepada Allah

Ketakwaan merupakan syarat pertama dan utama dari segala syarat yang harus dimiliki pembimbing dan konselor islami. (Q.S. Al-A'raf / 7:26).²⁰

Dari sekian prasyarat tersebut ketika seorang pembimbing mempedomaninya maka tujuan bimbingan akan berjalan dengan baik karena bimbingan yang dijalankan beranjak dari terpenuhinya prasyarat tersebut. Karena hal itu merupakan faktor penunjang berhasil tidaknya suatu kegiatan bimbingan konseling.

C Perkembangan Spiritual pada Siswa

1 Pengertian perkembangan

Objek yang menjadi fokus kajian pada psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia sebagai pribadi (individu). Manusia sebagai makhluk dinamis baik dari segi pertumbuhan maupun perkembangannya. Perkembangan menunjuk pada arah perubahan atau kesempurnaan yang tidak mudah begitu saja diulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai

²⁰ *Ibid.*, h. 20-32.

lahir sampai mati. Syamsu Yusuf mengartikan perkembangan sebagai:

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturatin*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).²¹

Penekanan perkembangan pada fungsi-fungsi psikologis yang ditopang oleh organ-organ fisik (jasmani), secara sederhana bahwa perkembangan merupakan bertambahnya kualitas dari segi psikis (rohaniah) sejalan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi fisik individu. Pematangan mengacu pada pertumbuhan fisik dan perkembangan mengacu terutama pada sistem saraf.²²

Perkembangan pada individu secara terus menerus berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Jadi perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.²³

21 Syamsu Yusuf LN, *psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Cet. VII: Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

22 Sudarwan Danin dan H. Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Cet. II; Bandung: ALFABETA cv, 2011), h. 66.

23 Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 7.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa perkembangan merupakan adanya perubahan dan penambahan kualitas secara dinamis dari fungsi psikis (rohaniah) dengan adanya dorongan atau rangsangan dari dalam maupun dari luar dirinya dan kemudian dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis tersebut.

2 Teori-teori perkembangan

Perkembangan manusia merupakan salah satu pokok pembahasan dan kajian dalam ilmu psikologi dan sosial sehingga tidak mengherankan ketika muncul berbagai pandangan atau teori tentang perkembangan manusia tersebut. Adapun teori-teori tentang perkembangan sebagai berikut:

a. Teori natifisme

Teori ini mengemukakan bahwa anak lahir telah dilengkapi pembawaan bakat alami (kodrat). Teori ini juga disebut teori pesimisme karena sifatnya yang pesimis dengan pengaruh luar dalam membentuk kepribadian.²⁴

b. Teori empirisme

Teori ini berpandangan bahwa, pada dasarnya anak lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar termasuk pendidikan dan pengajaran. Anak lahir dianggap dalam kondisi kosong putih bersih (tabularasa) maka pengalaman

²⁴ *Ibid.*, h. 20.

empiris anaklah yang akan menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak.²⁵

c. Teori konvergensi

Konvergensi (*converge* = memusatkan pada satu titik temu/bertemu). Perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang yakni faktor bakat dan faktor pengaruh lingkungan keduanya tidak dapat dipisahkan (*interdependence*). Teori ini merupakan perpaduan antara natifisme dengan empirisme.²⁶

d. Teori rekapitulasi

Rekapitulasi (*rekapitulation*) berarti ulangan, yang dimaksud disini adalah bahwa perkembangan jiwa anak adalah hasil ulangan dari perkembangan seluruh jenis manusia. Artinya bahwa perkembangan manusia diulangi seuruhnya dan punya ciri perkembangan tertentu berdasarkan umur (tahapan umur).²⁷

e. Teori psikodinamika

Psikodinamika memandang bahwa perkembangan jiwa atau kepribadian seseorang ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosio-efektif, yakni ketegangan dalam diri seseorang ikut menentukan dinamikanya di tengah-tengah lingkungannya.

²⁵ *Ibid.*, h. 21

²⁶ *Ibid.*, h. 21

²⁷ *Ibid.*, h. 22.

Artinya bahwa kondisi psikologi seseorang yang menjadi dasar pergaulan.²⁸

f. Teori kemungkinan berkembang

Teori ini berlandaskan pada alasan-alasan, bahwa anak adalah makhluk yang membutuhkan perlindungan, dalam perkembangan anak melakukan kegiatan yang bersifat pasif (menerima) dan aktif (eksploratif).²⁹

g. Teori interaksionalisme

Teori interaksionalisme ini memandang bahwa perkembangan jiwa atau perilaku anak banyak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif seseorang bukan merupakan perkembangan yang wajar, melainkan ditentukan interaksi budaya.³⁰

3 Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata “spirit” dari bahasa latin spiritus yang berarti ruh, nafas, jiwa, atau hati nurani.³¹ Menurut al-Gazali yang dikutip oleh Yahya Jaya bahwa spiritual atau jiwa memberikan empat istilah yakni al-Qalb, al-Ruh, dan al-Nafs. Rohaniah rabbani

²⁸ *Ibid.*, h. 22

²⁹ *Ibid.*, h. 23

³⁰ *Ibid.*, h. 23.

³¹ Tim Penulis Rosda Karya, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), h. 320.

yang mempunyai hubungan dengan al-qalb. Spritualitas menyangkut aspek ajaran ibadah, al-adat (muamalat) dan akhlak dalam arti luas dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, semua manusia (hablumminnas) dan lingkungan (hablumminal alam) serta pada diri sendiri.³²

Kata spiritual tersebut merupakan kata yang menunjuk pada hal yang sifatnya non material, dalam artian bahwa spiritualitas merupakan sifat manusia yang non material seperti, kejujuran, kasih sayang kebaikan dan sebagainya. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas menurut Mini Doe dan Marsha Walk adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita, suatu kekuatan yang menghubungkan langsung dengan Tuhan ataupun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.³³

Konsep spiritualitas dalam Islam berarti adanya ketaatan manusia dengan hati atau jiwa yang tulus dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam yang mengatur hubungannya dengan Allah

32 Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, op. cit., h. 3-4.

33 Mini Doe dan Marsha Walcha, *10 Prinsip Spritual Parenting, Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat "Sukma" Anak-Anak Anda*, (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2001), h. 20.

(sang khalik), kepada sesama manusia dan kepada alam, yang bertujuan agar selamat dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikatakan Yahya bahwa spiritualitas Islam ialah suatu konsep kehidupan jiwa yang taat dan sehat serta meliputi pola kehidupan orang yang adil (sederhana, shaleh takwa, arif dan benar).³⁴ Spiritual atau kecerdasan spiritual menurut Ariginanjar Agustian ialah:

Kemampuan yang memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikiran *tauhidi* (*integral-realistik*) serta bersifat hanya kepada Allah.³⁵

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan suatu keadaan jiwa yang menghubungkan manusia dengan penciptanya (Allah) sehingga dapat membangkitkan kesadaran individu sehingga melaksanakan fungsi-fungsi dalam hidupnya yang terealisasi dan diwujudkan dengan ketaatan dan kesholehan.

4 Perkembangan keagamaan (spiritualitas) pada siswa Pendidikan pada tingkatan SMP/MTs merupakan masa remaja, masa ini sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia. Dari sudut

34 Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, op. cit.

35 Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*; ESQ, (Jakarta: Arga, 2002), h. 29

pandang agama masa ini merupakan masa *strating point* atau pemberlakuan hukum syar'i bagi seorang insan yang sudah baligh.³⁶ Oleh karena remaja telah menginjak atau dikenai hukum mukallaaf, maka mereka dituntut agar mengembangkan keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) perintah dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan spiritual pada remaja telah masuk pada tahap pemahaman, sebagai contoh pada ibadah shoalat, pada masa anak-anak individu hanya diajarkan tentang cara-cara shoalat yaitu tentang bagaimana gerakan, syarat, dan rukun shoalat. Sedangkan pada masa remaja dia sudah mulai diberikan pemahaman tentang shoalat yang khusyu', yaitu dengan memahami setiap bacaan dan gerakan shoalat serta pelaksanaannya agar mereka bisa merasakan beribadah kepada Allah secara khusyu' dan melaksanakannya dengan rutin serta hati yang tulus ikhlas.

Apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, lembaga pendidikan dan hubungan yang tidak harmonis, serta teman-teman yang kurang menghargai nilai-nilai agama maka kondisi tersebut bisa memicu perkembangan sikap dan perilaku remaja yang kurang baik (asusila) dan menyimpang

³⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, op. cit., h. 103.

dari nilai-nilai agama.³⁷ Sehingga perkembangan spiritualnya tidak akan berkembang berdasarkan tahapan perkembangannya.

Fitrah beragama pada manusia merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang, namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama (spiritual) anak sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.³⁸

Jika ketidak hati-hatian terhadap kehidupan dunia dan eksistensi fisik menjadikan aspek spiritual manusia atau siswa secara khusus menjadi tertutup sehingga membuat siswa tenggelam dan tidak sanggup lagi memperhatikan eksistensi spiritual (kerohanian) siswa.³⁹

Oleh karena itu pendidikan menurut Said Agil Husain al-Munawar sebagai sarana alih pengetahuan yang bukan hanya sebatas barang konsumsi belaka tetapi juga sebagai sebuah investasi. Alih pengetahuan berperan pada proses pembudayaan dan pembinaan iman, takwa, dan akhlak mulia. Pendidikan keimanan ini dirangkaikan bertujuan untuk menanamkan kepada

³⁷ *Ibid.*, h.107.

³⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, *op. cit.*, h. 136.

³⁹ Nurcholid Madjid, et. All., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Moderen*, (Cet. VII; Jakarta: MEDIA CITA, 2002), h. 69.

anak atau siswa dengan dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at sehingga terwujud perkembangan spiritualnya.⁴⁰

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritual pada siswa atau remaja sangat bervariasi atau berbeda satu sama lain. Perkembangan spiritual (keagamaan) demikian karena didukung oleh kondisi psikologis, lingkungan keluarga dan pendidikan. Oleh karena pendidikan di sekolah sebagai salah satu faktor penunjang dan mempengaruhi perkembangan spiritual siswa, maka dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam bisa membantu dan memicu perkembangan spiritualitas siswa, sehingga terwujud adanya perkembangan spiritual siswa ke arah yang lebih baik.

5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritualitas pada siswa (santri)

Perkembangan spiritualitas (keagamaan) pada siswa atau santri tidaklah berkembang begitu saja tanpa didukung oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual menurut Syamsu yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pembawaan (internal)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini baik yang primitif maupun bersahaja dan moderen dari Adam sampai akhir zaman menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau

⁴⁰ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. I; Pisangan Ciputat: Ciputat Press, 2007), h. 13.

atau negatif. Termasuk nilai-nilai agama juga diperoleh dari lingkungan, Berikut beberapa jenis lingkungan.

1). Lingkungan keluarga

Keluarga ini mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock yang juga dikutip Syamsu Yusuf bahwa keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah agama anak seyogyanya bersamaan dengan pembentukan kepribadian.⁴²

2). Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak didik agar mereka berkembang sesuai potensinya.⁴³

Sekaitan dengan upaya pengembangan beragama para siswa atau santri, maka sekolah terutama para guru dengan para pembimbing (konselor) berperan penting menuntun untuk

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan pada Anak dan Remaja*, op. cit, h. 138

⁴³ *Ibid.*, h. 139.

mewujudkan perkembangan spiritual siswa. Melalui implementasi BKI seperti pemahaman agama, pembiasaan pengamalan ibadah atau akhlak yang mulia serta sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

3). Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran spiritual individu. individu (anak dan remaja) melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya.⁴⁴

Dari faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain dan juga saling menopang, khususnya dalam mempengaruhi perkembangan spiritual para remaja atau santri. Oleh karenanya faktor-faktor tersebut seharusnya selalu berada pada kondisi yang kondusif dan mendukung kearah perkembangan spiritual remaja atau santri agar menjadi lebih baik.

D Dimensi Perkembangan Spiritual atau Keagamaan

Menurut Dadang Hawari bahwa terkait kesehatan jiwa atau spiritual, terdapat 4 (empat) dimensi atau aspek yang perlu dikembangkan secara optimal dan mampu berjalan selaras dengan keadaan orang lain, yaitu fisik (biologik), intelektual (rasio/kognitif),

⁴⁴ *Ibid.*, h. 141.

emosional (afektif) dan psikomotorik spiritual. Karena kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis dan memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia.⁴⁵

Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori juga menjelaskan bahwa aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktifitas lain yang didorong kekuatan batin. Jadi religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.⁴⁶

Berbeda dengan Glock & Stark yang dikutip oleh Ancok dia memandang bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan yang terbagi dalam tingkat tertentu dan mempunyai kesesuaian dengan Islam, antara lain:

1 Dimensi keyakinan (aqidah Islam)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut

⁴⁵ Dadang Hawari, *Dimensi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*, (Jakarta: FKHU, 2005), h. Viii

⁴⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal.76

keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

2 Dimensi peribadatan (praktek agama)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa.

3 Dimensi pengamalan atau akhlak.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan dan menjaga lingkungan hidup.

4 Dimensi pengetahuan atau ilmu

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam dan sejarah Islam.

5 Dimensi pengalaman atau penghayatan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan bersyukur kepada Allah.⁴⁷

Dari beberapa dimensi di atas maka perkembangan pada aspek atau dimensi peribadatan (praktek agama) sebagai salah satu bagian atau aspek dari perkembangan spiritual atau keagamaan pada diri seseorang, sehingga menjadi hal penting untuk dikaji dan diamati.

E Bimbingan konseling Islam serta implikasinya terhadap perkembangan spritualitas (keagamaan) siswa atau santri.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bimbingan konseling Islam sebagai proses membantu (*helping*) agar kehidupan seseorang terarah dan mengalami perkembangan yang lebih baik, Sedang kata Islam menunjuk agar perkembangan seseorang atau siswa

⁴⁷ *Ibid.*, h. 82.

difokuskan pada perkembangan berdasarkan nilai-nilai Islam yakni perkembangan spiritual. Mengenai bimbingan dan konseling agama (Islam) ini menurut H.M Arifin juga sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah, pertolongan itu berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan.⁴⁸

Guru pembimbing atau konselor memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak didik yang tekanan utamanya adalah merubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama.⁴⁹

Penciptaan suasana religius di sekolah berarti menciptakan suasana atau iklim keagamaan. Penciptaan suasana religius ini yang dampaknya ialah perkembangan suatu pandangan hidup yang

⁴⁸ Arifin dan Etty kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Cet. VII: Departemen Agama Jakarta; Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 6.

⁴⁹ M. Umar dan Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Cet. I: Bandung; Pustaka Setia, 1998), h. 73

bernafaskan atau dijiwai oleh agama dan nilai-nilai agama Islam. pelaksanaannya diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah.⁵⁰

Oleh karena itu pelaksanaan BKI dalam memicu perkembangan spiritual pada diri santri atau siswa yang berada pada beberapa dimensi yang dijelaskan, untuk mencapai perkembangan tersebut dapat dilaksanakan atau diimplementasikan dalam bentuk penciptaan suasana religius dan pelaksanaan ibadah. Sebagaimana pendapat Muhaimin bahwa untuk menciptakan suasana religius bisa bersifat vertikal dan horisontal. Suasana religius yang bersifat vertikal diwujudkan dalam kegiatan diskusi atau belajar secara berkelompok shalat berjama'ah, puasa senin kamis, tadarrusan dan sebagainya.⁵¹

Pembinaan dan perkembangan moral atau spiritual terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil. Perkembangan spiritual atau moral dapat terwujud melalui pengertian latihan-latihan, pembiasaan serta contoh-contoh

50 H. Muhaimin , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (cet. X; jakarta: RajaGrafindo, 2012), h. 61.

51 *Ibid.*

moral, kemudian kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya.⁵²

Menurut Sayyid Mujtaba Musani Lari bahwa apabila tak ada faktor eksternal yang mengganggu perjalanan kecenderungan spiritual (religius) yang fitriah di masa dini maka kehidupan sinarnya menyoroti hati dan kesadaran manusia.⁵³

Sehingga melalui peningkatan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama program pendidikan atau pengajaran di sekolah dan luar sekolah akan lebih lancar pelaksanaannya, karena:

- 1 Bimbingan penyuluhan (konseling) mengungkapkan kemampuan dasar mental spiritual dan agama pribadi anak untuk diaktualisasikan dan difungsikan menjadi tenaga pendorong bagi kegiatan proses belajar mengajar.
- 2 Bimbingan dan penyuluhan agama berusaha meletakkan kemampuan mental spiritual tersebut sebagai benteng pribadi anak didik dalam menghadapi tantangan dan rongrongan dari luar dirinya, baik yang berbentuk mental maupun material.
- 3 Bimbingan dan penyuluhan agama berusaha mencerahkan kehidupan batin sehingga segala kesulitan yang dihadapi akan mudah dihadapi dengan kemampuan mental rohani yang cerah tersebut.
- 4 Bimbingan penyuluhan agama berusaha menanamkan sikap dan orientasi kepada hubungan dalam empat arah, yaitu dengan Tuhannya dengan masyarakatnya, dengan alam sekitarnya, dengan dirinya sendiri, sehingga menjadi pola hidup yang bersendikan nilai-nilai agama.⁵⁴

⁵² Zakia Drajat, *Ilmu Jiwa Agam*, (Cat. XVII; Jakarta: BULAN BINTANG, 2003), h. 97.

⁵³ Sayid Mujtaba Musani Lari, *Etika Dan Pertumbuhan Spritual*, (Cet. I; Jakarta: LENTERA BASTIMA, 2001), h. 65.

Oleh karena itu bimbingan konseling Islam bisa menjadi salah satu upaya yang dapat mengganggu dan mempengaruhi perkembangan spiritual sehingga terwujud perkembangan spiritual siswa atau santri kearah perkembangan yang dinamis atau lebih baik dari waktu ke waktu.

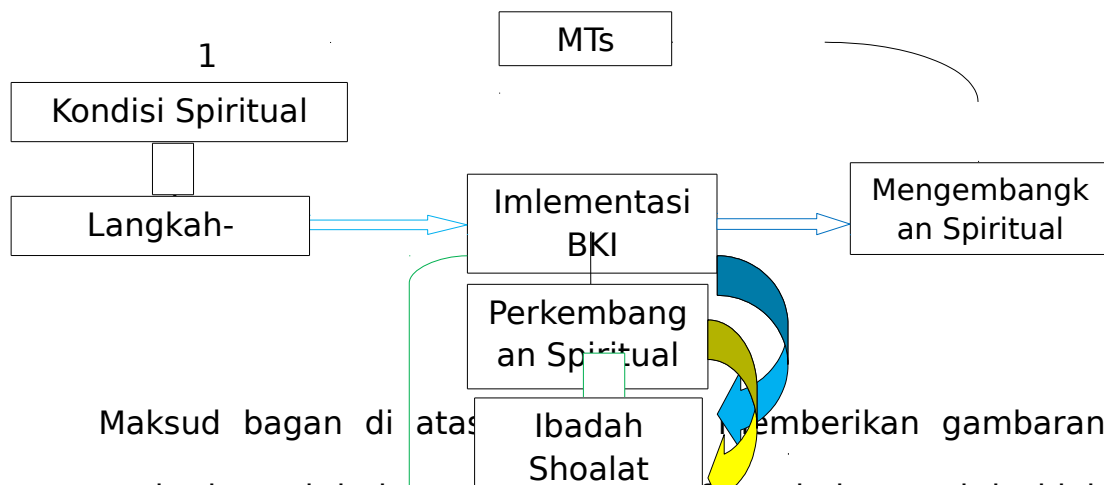
F Kerangka Pikir

Salah satu yang dibutuhkan dari adanya bimbingan konseling Islam ialah proses pengembangan kepribadian, dalam hal ini penulis mengambil aspek spiritual. BKI sebagai upaya yang dilakukan bertujuan untuk memberikan bantuan, dorongan serta motivasi kepada klien (santri) agar pada klien terjadi dan terbentuk suatu perkembangan spiritual ke arah yang lebih baik. Perkembangan spiritual yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kemampuan spiritual atau yang disebut kecerdasan spiritual, artinya bahwa santri tidak hanya memahami agama yang disampaikan oleh pembimbing, tetapi dia mampu menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena dia memahami makna beragama yang sesungguhnya. dengan bimbingan konseling Islam ini bisa berkontribusi terhadap perkembangan spiritual santri/siswa sehingga terwujud perkembangan spiritualnya ke arah yang lebih baik. Akan tetapi

54 M. Umar dan Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan, op cit.*, h. 71

untuk memperdalam dan mengkaji apakah bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan itu betul-betul mempunyai hubungan terhadap perkembangan spiritual maka penting untuk dilakukan suatu penelitian dan pengamatan, khususnya pelaksanaan BKI di MTs Bajo.

Selanjutnya untuk lebih memahami secara sistematis mengenai alur fikir apa yang menjadi sasaran penelitian ini. Berikut bagan kerangka fikir penelitian ini:



Maksud bagan di atas memberikan gambaran mengenai orientasi dari apa yang menjadi fokus bahasan skripsi ini, adapun yang menjadi fokus penelitian berdasarkan bagan di atas ialah untuk menggambarkan tentang bagaimana kondisi spiritual santi di MTs Pesanten *Bab al-sa'adah* Bajo, bagaiman langkah-langkah implementasi BKI dalam mengembangkan spiritual santri, dan yang terakhir untuk mengetahui bagaimana hubungan antara

implementasi bimbingan konseling Islam terhadap perkembangan spiritual santri, Perkembangan spiritual diamati pada pelaksanaan ibadah yakni ibadah sahalat. karena dalam penelitian ini perkembangan spiritual difokuskan dan dibatasi pada dimensi peribadatan atau praktek agama yang dilihat dari ibadah sahalat para santri, sehingga dari perkembangan spiritual pada ibadah shoalat itu akan terlihat suatu hubungan dari tritmen-tritmen pelaksanaan BKI tersebut terhadap perkembangan spiritual para santri.

BAB III METODE PENELITIAN

A Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis ini berguna untuk menganalisis perilaku dan perbuatan para santri tentang spiritualnya yang merupakan manifestasi dan gambaran jiwanya. Pendekatan Sosial, dengan pendekatan sosial ini digunakan dalam melihat dan menganalisis bagaimana interaksi sosial antar santri atau santri dengan lingkungannya. Pendekatan komunikasi, pendekatan komunikasi ini adalah untuk melihat dan mengamati bagaimana proses komunikasi yang terjalin antara siswa dengan para pembimbing atau guru, dan pendekatan agama (Islam), pendekatan ini bertujuan untuk melihat perilaku siswa berdasarkan kacamata agama karena penelitian ini menyangkut spiritual siswa.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif karena pada penelitian ini terdapat data yang diperoleh dan dapat diukur secara langsung yakni data tentang kondisi spiritual santri dan langkah-langkah pelaksanaan BKI maka data

1 Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Cet. VII; Bogor Indonesia: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54.

tersebut dideskripsikan secara kualitatif. Sedangkan data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada responden akan dianalisis secara kuantitatif.

B Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju pada penelitian ini adalah MTs *Bab al-sa'dah* Bajo Kec. Bajo Kabupaten Luwu. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena melihat latar belakang sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, Selain itu siswa atau santri yang ada di dalamnya datang dari berbagai desa atau kecamatan yang bentuk sosialnya berbeda dan memerlukan bimbingan di bidang agama, selain itu lokasi ini dari tinjauan penulis belum pernah dilakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

C Populasi dan sampel

1 Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “keseluruhan objek yang diteliti yang ada dalam wilayah tertentu”.² Moh. Nazir juga mengartikan populasi sebagai “kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan”.³ Kemudian, Burhan Bugin menjelaskan bahwa dalam populasi juga terdapat populasi

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 49.

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Cet. VI; Bogor: Graha Indonesia, 2005), h. 271.

homogen yang berarti keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi yang memiliki satu sifat-sifat, jenis yang relatif sama satu sama lainnya.⁴ Mengacu pada pendapat tersebut sehingga penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah santri MTs *Bab al-sa'dah* Bajo yang berkarakter atau berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 116 santri.

Pembatasan populasi hanya pada laki-laki saja karena mengingat waktu, tenaga dan kemudian dengan seperti ini peneliti mudah dalam berkomunikasi, melakukan pengamatan, dan penilaian karena yang menjadi populasinya memiliki satu jenis atau karakter meskipun antara laki-laki dan perempuan perlu untuk diamati dari aspek BKI. Kemudian kepala MTs dan guru pembimbing juga sebagai bagian dari populasi namun peneliti tidak menggunakan teknik pengambilan sampel, akan tetapi hanya ditetapkan saja berdasarkan taraf kepercayaannya dalam memberikan informasi mengenai apa yang diteliti.

2 Sampel

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.⁵ Jadi sampel adalah

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 100.

⁵ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistik*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

bagian dari populasi. Untuk menetapkan sampel perlu beberapa pertimbangan antara lain faktor dana, waktu dan fasilitas penelitian yang terjangkau.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua, sedangkan apabila lebih dari 100 maka diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶ Berdasar dari petunjuk suharsimi tersebut maka peneliti mengambil sampel sebesar 25% dari populasi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 116 santri. Adapun penyebaran sampel-sampel tersebut berdasarkan teknik *proportional random sampling* adalah rumus sampel 25% dari keseluruhan santri adalah $25\% \times 116 = 29$

$$\text{Kelas VII} : \frac{54}{116} \times 29 = 13,499 = 14$$

$$\text{Kelas VIII} : \frac{37}{116} \times 29 = 9,249 = 9$$

$$\text{Kelas IX} : \frac{25}{116} \times 29 = 6,249 = 6$$

Jadi jumlah sampel yang diambil dari hasil perhitungan setiap kelas yaitu kelas VII sebanyak 14, kelas .VIII sebanyak 9 dan kelas IX sebanyak 6 santri.

D Sumber data

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Paktek*, (Edisi Refisi V: Jakarta; Rineka Cipta, 2006), h. 134.

Pada penelitian ini akan diperoleh data dengan dua jenis sumber data. Yang pertama ialah data primer, data ini diperoleh dari sumber yang secara langsung dapat memberikan data kepada peneliti. Yang menjadi sumber data primer ini adalah kepala MTs, para guru pembimbing dan santri. kemudian sumber data yang kedua adalah data sekunder, data ini dapat diperoleh dari tangan kedua seperti buku-buku, arsip atau dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti.

E Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini, disamping penulis menggunakan penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian data dikumpulkan dengan menempuh dua cara, yaitu:

- 1 *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, berupa buku-buku pendidikan, BKI, psikologi, buku yang membahas tentang spiritualitas dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 2 *Field research*, yaitu suatu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, pengumpulan data dengan cara ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik, sebagai berikut.
 - a. Observasi, observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti melalui

panca indera.⁷ Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati

kemudian melakukan pencatatan terhadap objek yang diteliti.

b. Interview atau wawancara, yaitu suatu cara pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan responden dan menggunakan instrumen atau pedoman wawancara.⁸ Wawancara ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh data mengenai kondisi spiritual santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo dan langkah-langkah pelaksanaan BKL. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan kepala MTs dan guru pembimbing dengan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

d. Angket, angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan objek penelitian.⁹ Angket ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data tentang bimbingan konseling Islam dan perkembangan spiritual. Angket yang diberikan kepada santri yang menjadi sampel

⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, *op. cit.*, h. 246.

⁸ *Ibid.*

⁹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, *op. cit.*

penelitian berupa daftar pernyataan yang berisi tentang pelaksanaan BKi dan perkembangan spiritual.

Kuesioner tersebut berupa pernyataan yang akan diberikan kepada sejumlah responden. Tiap item pernyataan disediakan jawaban dengan skor yang berbeda-beda, pengukuran menggunakan interval skala likert dengan menggunakan 5 tingkatan yaitu, sangat setuju (S), setuju (S), kadang/ragu (K/R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).¹⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Skor pernyataan tingkatan pengukuran skala likert

Bentuk Pernyataan			
Pernyataan positif (Vavorable)		Pernyataan negatif (unvavorable)	
SS	5	SS	1
S	4	S	2
K/R	3	K/R	3
TS	2	TS	4
STS	1	STS	5

Adapun aspek yang diungkap dalam kuesioner yaitu melalui indikator variabel yang telah ditetapkan untuk diuji. Indikator yang akan diuji yaitu perkembangan ibadah shoalatnya yaitu, paham tentang syarat shoalat, paham tentang rukun shoalat dan rajin

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Edisi Baru Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 142.

shoalat lima waktu. Indikator variabel yang ditetapkan yaitu indikator meliputi aspek kognitif (pikiran), afektif (rasa) dan psikomotorik (laku).

F Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Telah dijelaskan di atas mengenai pengumpulan data dengan beberapa teknik maka dalam mengolah dan menganalisanya dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Deduktif, deduktif yaitu cara menganalisa data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.¹¹ Data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi kemudian peneliti merangkum, menghimpun dan mengorganisasikan data-data yang masih bersifat umum tersebut yang selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing untuk menghasilkan jawaban permasalahan dan juga untuk memperoleh jawaban yang bersifat khusus

2. Data yang berasal dari hasil angket yang diberikan kepada santri yang menjadi sampel diolah dengan cara melakukan pemeriksaan, memeriksa tanda kode dan memberikan skor, kemudian ditabulasi.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 36.

Mengenai hubungan antara implementasi bimbingan konseling Islam terhadap perkembangan spiritual, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) apakah terdapat hubungan ataupun tidak maka memakai analisis statistik. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini peneliti menggunakan perhitungan dengan program komputer yaitu dengan program *Statistical Product And Service Solution* (SPSS).

Untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel X dan variabel Y, secara sederhana mengacu pada nilai koefisien korelasi dari *Guilford Emperical Rules* sebagai berikut.¹²

Tabel 3.2
Tingkat keeratan hubungan variabel X dan Y

No	Besar nilai	Interpretasi
1	0,00 - 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
2	0,21 - 0,40	Antara variabel x dan y ada korelasi tapi rendah
3	0,41 - 0,70	Antara variabel x dan y ada korelasi sedang/cukup
4	0,71 - 0,90	Antara variabel x dan y ada korelasi kuat/tinggi
5	0,91 - 1,00	Antara variabel x dan y ada korelasi sangat kuat / sangat tinggi

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedua variabel maka dapat dianalisa atau dilihat dari hasil perhitungan dari SPSS

¹² Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, (Cet. II: Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 127

kemudian dikonsultasikan dan disesuaikan dengan koefisien korelasi dari *Guilford Emperical Rules* yang ada pada tabel di atas, dengan cara seperti ini maka dapat diketahui tingkat hubungan antara implementasi BKI dengan perkembangan spiritual santri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Hasil Penelitian

1 Gambaran Umum Lokasi Penelitiann

a. Sejarah berdirinya MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

Sebelumnya MTs Bajo ini merupakan peralihan nama dari sekolah yang sederajat dengan sekolah tersebut, menurut penjelasan bapak H. Junaidi bahwa sekolah ini pada awalnya merupakan cabang sekolah dari Belopa yang dinamakan sekolah menengah Islam (SMI) tepatnya pada tanggal 13 Maret 1963 mulailah berdiri cabang SMI di Bajo ini, pada saat itu pak Nasir Tangka yang menjadi kepala sekolah sejak didirikannya. Sekolah ini diisi oleh siswa dari berbagai asal, sebagian dari Bastem, Latimojong, dan Bajo serta dari daerah lainnya.¹

Kemudian pada tahun 1977 seiring dengan perkembangannya maka SMI ini selanjutnya berubah nama menjadi pendidikan guru agama (PGA), setelah beberapa tahun berjalannya PGA ini, maka selanjutnya berubah nama mejadi MTs yakni pada Tahun 1981. Selanjutnya H. Junaidi mengatakan bahwa “sejak perubahan nama PGA menjadi MTs saya sempat dipercayakan menjadi pimpinan atau kepala sekolah”.²

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya di wilayah kecamatan Bajo dan sekitarnya serta ummat Islam pada umumnya, maka tokoh agama beserta tokoh masyarakat Kecamatan Bajo bermusyawarah untuk mendirikan

¹ H. Junaidi, Mantan Kepala MTs Bajo, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Kediaman H. Junaidi , Jum’at Tanggal 23 Januari 2015.

² H. Junaidi, Mantan Kepala MTs Bajo, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Kediaman H. Junaidi, Jum’at Tanggal 23 Januari 2015.

sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran yang bercirikan keislaman, maka mulailah digagas dan dirintis perubahan lembaga pendidikan dan pengajaran sehingga terbagunlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) *Bab al-sa'adah* Kecamatan Bajo.³

Setelah satu tahun perintisannya, maka tanggal 20 Desember 1995 diresmikanlah berdirinya sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren *Bab al-sa'adah* Kecamatan Bajo dengan akta notaris nomor 12 tanggal Agustus 1995.

Demi untuk mendukung cita-cita masyarakat tersebut maka dibentuklah pengurus yayasan yang mengelola dan bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita masyarakat beserta tokoh agama tersebut dengan komposisi pengurus sebagai berikut:

Ketua I: H. Syahrudin Bs.
 Ketua II : Ramli Abdullah
 Sekretaris I : Muh. Yunus Efendy
 Sekretaris II : Drs. Gundi Tri Suyanto
 Bendahara I : H. Bustan Ali, S.Ag
 Bendahara II : Nurwaedah Tatong, S.Ag

Dalam usianya yang cukup lama, sekolah ini mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini tergambar pada kondisi tenaga pengajar, jumlah siswa, sarana dan prasarana, serta sarana pendukung lainnya.⁴

b. Keadaan geografis

Madrasah Tsanawiyah Bajo adalah salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang berlokasi di Ibukota Kecamatan Bajo yang merupakan kawasan segitiga emas di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, dengan arah 7 km pada poros Belopa (Ibukota Kabupaten Luwu) Bajo, 7 km arah selatan poros Cilallang

³ Astiana Rasyid S.Ag, Kepala MTs Bab al-sa'adah Bajo, *wawancara*, di Ruang Dewan Guru MTs Babussa'dah Bajo, pada tanggal 3 Oktober 2014.

⁴ Astiana Rasyid S.Ag, Kepala MTs Bab al-sa'adah Bajo, *wawancara*, di Ruang Dewan Guru MTs Babussa'dah Bajo, pada tanggal 3 Oktober 2014.

Bajo, dan \pm 60 km arah selatan Kota Palopo. Dengan letak geografis yang cukup strategis ini maka diharapkan Madrasah Tsanawiyah Bajo akan menjadi tumpuan masyarakat Islam serta tumbuh dan berkembang dengan pesat dimasa mendatang.⁵

Adapun batas-batas Kecamatan Bajo secara umum adalah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bupon, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Suli, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Belopa dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Latimojong.

c. Visi dan misi MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

Visi:

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dengan berwawasan lingkungan hidup unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK.

Misi:

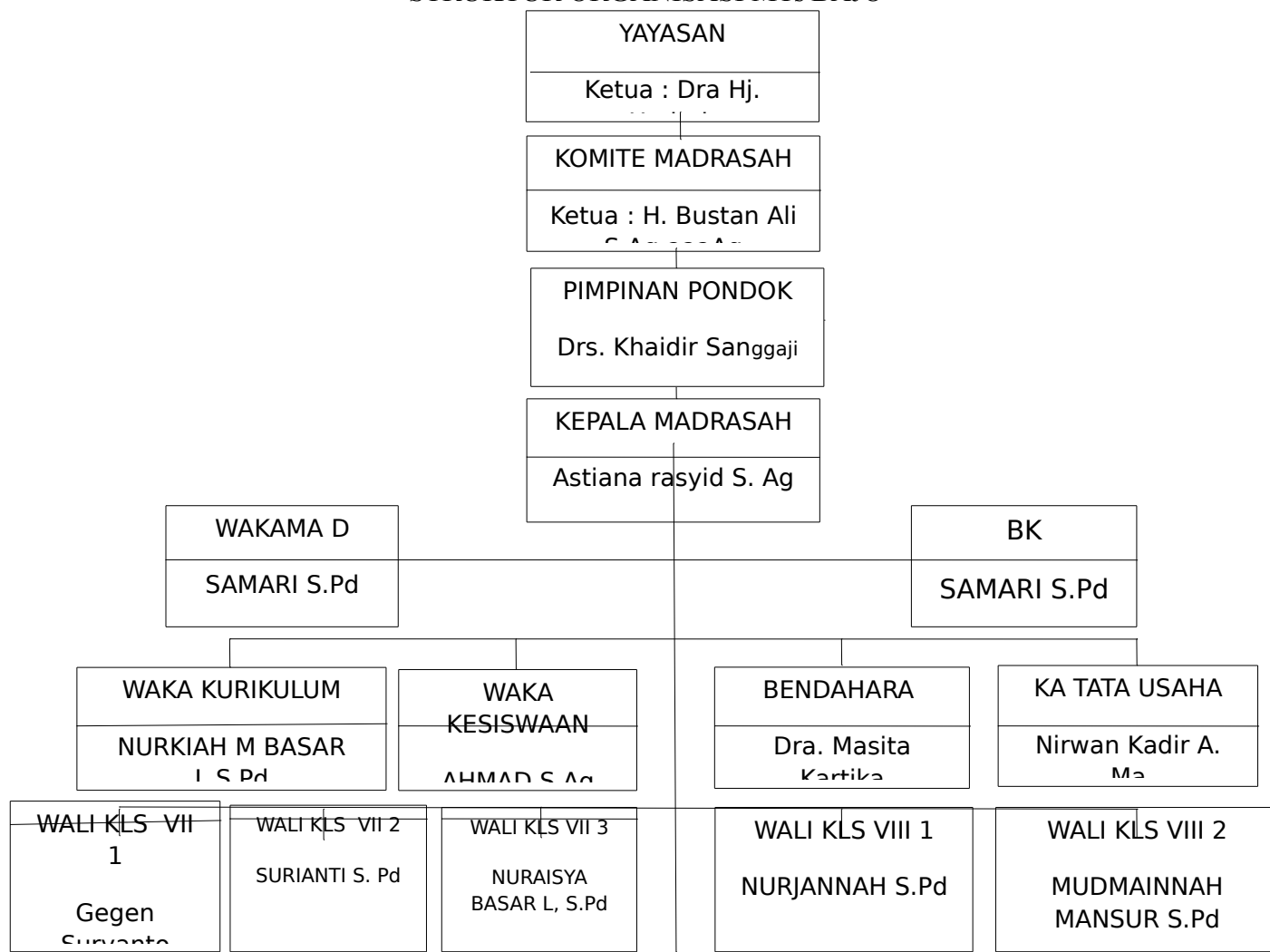
Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK berwawasan lingkungan hidup dengan upaya meningkatkan peran serta masyarakat.

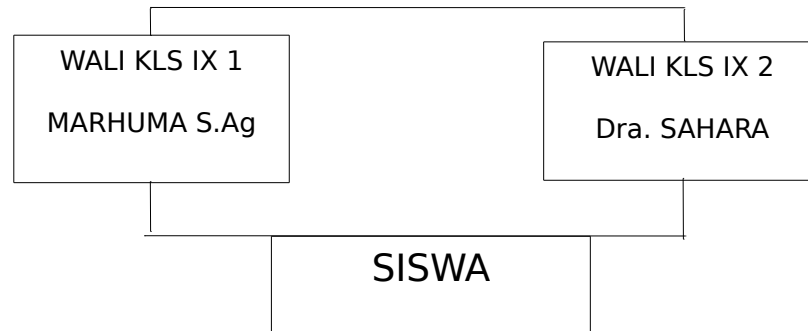
d. Struktur organisasi MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bajo tentunya memiliki struktur organisasi sebagai garis kordinasi serta menjadi tumpuan jalannya sebuah tujuan organisasi. karena keberhasilan sebuah lembaga sangat didukung oleh perangkat-perangkat yang ada didalamnya. Untuk lebih jelasnya maka struktur organisasi MTs *Bab al-sa'adah* Bajo dapat digambarkan sebagai berikut:

5 Arsip MTs Bab al-sa'adah Bajo, *Peta*, Tanggal 3 Oktober 2014.

STRUKTUR ORGANISASI MTs BAJO





e. Keadaan guru serta karyawan

Guru adalah salah satu unsur strategis yang sangat menentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan hasil yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Kelemahan dari unsur ini baik dari segi kualitas maupun kuantitas akan sangat mempengaruhi tingkat kemampuan anak didik dalam mentransfer nilai-nilai yang dimajukan dalam suatu kegiatan pendidikan. Sekaitan dengan hal tersebut

Abdurrahman dalam bukunya menjelaskan bagwa:

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompoten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas dan fungsi serta peranan dan tanggung jawab guru baik dalam lembaga jalur pendidikan sekolaah maupun luar sekolah.⁶

Guru pengajar yang ada di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo merupakan lulusan sarjana dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, yang memiliki wewenang dalam mendidik para siswa atau santri. Para guru ini mengajar berdasarkan kurikulum yang ditentukan, selain itu terdapat beberapa guru yang ditugaskan dalam

⁶ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujung Pandang: Sinar Bintang, 1994), h. 57.

menjalankan program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan pada sore atau malam hari.

Sedangkan karyawan yang dimaksud di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo adalah staf tata usaha (TU) yang juga menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena mereka berperan membina serta menyiapkan kebutuhan-kebutuhan guru dan santri. Suasana yang harmonis tidak lepas dari kerjasama para pegawai atau kariawan TU. Berikut data perkembangan guru dan staf TU MTs Bajo yang saat ini telah mencapai predikat akreditasi B.

Tabel 4.1

Data perkembangan guru dan staf TU MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

N O	KEADAAN GURU DAN PEGAWAI	JABATAN	JURUSAN	STATUS KEPEGAWAIAN	
	NAMA			PNS	HONORER
1	Astiana rasyid S.Ag.	KAMAD	Akidah filsafat	PNS	
2	Dra. Masyita	Bendahara	Tata Boga	PNS	
3	Ahmad S.Ag.	Guru	Dakwah	PNS	
4	Samari S.Pd.	Guru	PKN		Honoror
5	Dra. Sahara	Guru	Tarbiyah PAI		Honoror
6	Nurjannah S.Ag.	Guru	Tarbiyah PAI		Honoror
7	Marhuma S.Ag.	Guru	Dakwah		Honoror
8	Tajeng S.Ag.	Guru	Mnj. Dakwah		Honoror
9	Hanaria S.Pd.	Guru	BHS. Ingris		Honoror
10	Rusmiati S.Ag.	Guru	Dakwah		Honoror
11	Nirwan Kadir A.Ma.	Guru	Tarbiyah PAI		Honoror
12	Nasrah S.Pd.	Guru	BHS. Ingris		Honoror
13	Syamsuriana S.Pd.	Guru	MIPA		Honoror
14	Nurkiah M. Basar L. S.Pd.	Guru	Matematika		Honoror
15	Muhammad Yusuf BS. S. Kom.	Guru	Komputer		Honoror

16	Ghegen Suryanto, S.Pd.	Guru	MIPA		Honoror
17	Mudhmainnah M., S.Pd.	Guru	BHS. Indonesia		Honoror
18	Surianti S.Pd.	Guru	BHS. Indonesia		Honoror
19	Nuraisyah Basar L, S.Pd.	Guru	Matematika		Honoror
20	Idawati, S.E.	Guru	Ekonomi		Honoror
21	Kartika	TU	IPA		Honoror
22	Nasrullah	TU	IPA		Honoror
23	Sulfiana Rasul	TU	IPA		Honoror
24	Ardiansyah	Satpam	IPA		Honoror
25	Saharuddin	Bujang	IPA		Honoror

Sumber Data : Papan data perkembangan MTs *Bab al-sa'adah* Kecamatan Bajo di ruang kantor MTs Bajo.

f. Keadaan siswa

Pada saat ini siswa (i) di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo mengalami perkembangan dari data pada tahun 2013/2014. Adapun jumlah siswa di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa (i) MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

KELAS						JUMLAH	
VII		VIII		IX			
L	P	L	P	L	P	L	P
54	34	37	34	25	20	116	88
Jumlah Total :						204	

Sumber Data : kantor MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

g. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dalam proses belajar mengajar dalam satu lembaga pendidikan, keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan dan kreatifitas anak banyak ditentukan oleh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga yang bersangkutan.

Untuk memperlancar proses belajar mengajar, maka pengadaan sarana dan prasarana pada setiap lembaga pendidikan merukan suatu keharusan. Adapun sarana

dan prasarana yang dimiliki oleh MTs *Bab al-sa'adah* Bajo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

N O	URAIAN	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang kelas/bilik	10	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Lemari	2 buah	Baik
4	Rak buku	2 buah	Baik
5	Meja guru	6 buah	Baik
6	Kursi guru	6 buah	Baik
7	Meja u/ 1 orang	33 buah	Baik
8	Bangku u/ 1 orang	63 buah	Baik
9	Meja u/ 2 orang	31 buah	Baik
10	Bangku u/ 2 orang	23 buah	Baik
11	Meja u/ 3 siswa	10 buah	Ada yang rusak
12	Bangku u/ 3 siswa	6 buah	Baik
13	Papan tulis	6 buah	Baik
14	Papan lipat	6 buah	Baik
15	Papan absen	6 buah	Baik
16	Alat peraga	6 buah	Baik
17	Alat-alat lain	10 buah	Baik
18	Alat LAB. IPA	1 paket	Baik

Sumber Data : Kantor MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

Dari data di atas memberikan gambaran bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki MTs *Bab al-sa'adah* Bajo telah memenuhi standar sebagai suatu lembaga pendidikan. Namun perpustakaan yang dimiliki oleh MTs Bajo masi perlu dikembangkan, seperti pengadaan buku-buku terbaru mengingat perpustakaan sebagai salah penunjang pendidikan.

h. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menolong klien dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, mencegah serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Proses ini mempunyai awal

dan akhir. Bimbingan konseling Islam merupakan satu situasi yang menuntut terbentuknya relasi antara pembimbing (konselor) dengan santri (klien) dengan tujuan untuk menolong klien.

Proses bimbingan konseling dapat berlangsung satu kali pertemuan, beberapa kali pertemuan atau lebih banyak lagi, hal ini memperlihatkan bahwa bimbingan konseling membutuhkan waktu, proses serta tahap demi tahap dengan situasi yang bersifat dinamis, bimbingan dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan dan relasi antara pembimbing dengan yang dibimbing.

Pada umumnya santri atau siswa MTs *Bab al-sa'adah* Bajo telah menginjak usia remaja, dimana pada masa ini menghadapi banyak masalah. Perkembangan keagamaan (spiritual) tentunya suda dilewati pada masa sebelumnya akan tetapi sifat keagamaan pada masa anak-anak dengan masa remaja ini berbeda dan harus mengalami perkembangan agar sifat keagamaan (spiritual) berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Santri yang ada di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo berasal dari latar belakang keluarga yang status sosialnya berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Suwaib salah satu guru pembimbing, bahwa santri yang ada di MTs Bajo ini berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua yang berbeda serta kondisi sosial yang berbeda, kebanyakan dari mereka pekerjaan orang tuanya sebagai petani dan sebagian pegawai, selain itu santri ini kebanyakan berasal dari sekolah umum yakni tamatan SDN dan sebagiannya memang tamatan MI yang ada di kompleks pesantren ini tinggal mereka lanjutkan ke tingkat MTs.⁷ Melihat kondisi ini maka bimbingan

⁷ Muhammad Suwaib, *Wawancara* di Masjid Kompleks Pesantren Bab al-sa'adah Bajo, tanggal 7 oktober 2014.

keagamaan yang diprogramkan dan dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi serta keadaan para santri, lanjut Muhammad Suwaib. Adapun bimbingan Keagamaan yang dilaksanakan di MTs Bajo adalah:

- 1 Shalat berjama'ah
- 2 Dzikir
- 3 Yasinan
- 4 Tilawah
- 5 Tajwid dan tartil
- 6 Mufradat Bahasa arab
- 7 Tafsir
- 8 Dakwah
- 9 Tahfizh

Bimbingan konseling Islam bukan hanya upaya untuk pencegahan terjadinya masalah, memperbaiki masalah akan tetapi juga untuk menciptakan manusia seutuhnya (insan kamil). Bimbingan konseling membantu individu untuk memahami, mengerti, mengetahui, mengenal dan mengevaluasi diri sendiri.

2. Kondisi Spiritual Santri MTs *Bab al-sa'adah* Bajo

Terkait dengan kondisi spiritual santri yang ada di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo dari hasil pengamatan penulis melihat bahwa para santri memiliki karakter, sikap dan perilaku yang berbeda-beda hal ini sebagai gambaran kondisi kejiwaan para santri yang sedang menginjak usia remaja dengan sifat yang ingin selalu mengeksplor keinginan-keinginannya dengan lingkungan atau dengan orang yang ada disekitarnya. Namun terkadang perilaku-prilaku yang dimunculkan atau ditampilkan terkadang mengganggu dan melanggar nilai-nilai dan norma yang ada. Sifat-sifat yang ada ini juga merupakan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan sebelumnya kemudian kebiasaan tersebut akan muncul suatu saat.

Santri di MTs Bajo sudah mengalami perkembangan yang terbilang baik khususnya pada aspek spiritualnya. Namun di antara para santri masi terdapat santri yang tergolong lamban dalam perkembangan spiritualnya hal ini terlihat karena masi ada santri yang sering lambat ikut sholat berjama'ah, mengganggu teman saat shalat berjama'ah, Mengeluarkan suara yang bukan bagian dari bacaan-bacaan shalat, melirik kiri kanan saat shalat.

Salah seorang guru pembimbing mengungkapkan bahwa masi ada beberapa santri yang ada di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo dari segi spiritualnya mengalami perkembangan yang lambat dikarenakan latar belakang mereka dimana orang tua tidak begitu banyak memberikan bimbingan keagamaan dan juga dasar pendidikan keagamaan mereka sangat kurang, juga terdapat santri yang secara intelektual sangat sulit menghafal dan memahami pelajaran-pelajaran agama. hal ini terlihat ketika baru masuk di Bangku MTs masi banyak yang kurang mengetahui pelajaran-pelajaran agama.⁸

Muhammad Suaib yang juga sebagai salah satu pembimbing mengatakan bahwa ada beberapa santri yang sangat susah memahami pelajaran yang diberikan, *makundu* susah untuk dia ketahui atau fahami, meskipun sudah diajari berkali-kali, Seperti bacaan-bacaan shoalat masih ada yang belum hafal secara baik dan benar. Juga ketika shalat berjama'ah masih ada yang main-main melirik ke kiri atau ke kanan. Lanjut Suaib bahwa, meskipun keadaan santri seperti ini, sebagai pembimbing

8 Nirwan Kadir, *Wawancara*, di Kantor MTs Bab al-sa'adah Bajo, tanggal 10 Oktober 2014.

tidak akan merasa bosan dan akan terus berusaha membimbing agar keagamaan adek-adek ini lebih baik dan mengalami perubahan.⁹

Santri yang suda terbilang lama mengikuti bimbingan keagamaan sebagian besar telah mengalami perubahan dan perkembangan pada aspek spiritualnya, hal ini terlihat dari perilaku yang ditampakkan seperti ikut shalat berjama'ah tanpa diarahkan lagi, ikut shalat berjama'ah dengan tenang dan baik, bertutur kata yang baik dan sopan dengan guru. Kondisi-kondisi spiritual santri tersebut merupakan hasil dari bimbingan yang diberikan kepada mereka.

2 Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo Dalam Mengembangkan Spiritual Santri.

Dalam program bimbingan konseling Islam di MTs Bajo dari data hasil wawancara dengan guru BKI, peneliti memperoleh bahwa seorang pembimbing senantiasa selalu berada dengan hubungan yang erat dengan para santri, dengan seperti ini guru BK banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari santri, mengawasi tingkah laku dalam kegiatan sehari-harinya terutama dalam perkembangan jiwa keagamaannya (spiritualnya).¹⁰ Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati, bahwa guru pembimbing dalam menjalankan program bimbingan mereka selalu berada dalam keadaan yang aktif artinya mulai dari tahap persiapan

⁹ Muhammad Suaib, *Wawancara*, di Masjid Kompleks Pesanten Bab al-sa'adah Bajo, tanggal,

¹⁰ Muhammad Suaib, *Wawancara*, di Masjid Kompleks Pesanten Bab al-sa'adah Bajo, tanggal, 9 oktober 2014

menjalankan bimbingan atau konseling guru pembimbing selalu bersifat aktif. Dengan usaha seperti ini, apabila guru Pembimbing benar-benar mengamati dan meneliti serta memberi perhatian yang tinggi kepada para santri maka guru pembimbing dengan mudah mengetahui secara jelas mengenai sifat-sifat, kebutuhan, problems, serta titik kelemahan para santri.

Dengan cara seperti ini guru pembimbing dengan mudah dalam melaksanakan dan mengambil langkah bimbingan kepada para santri dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para santri karena dia telah mengetahui masalah-masalah atau problems, sifat-sifat yang dialami oleh santri khususnya pada aspek spiritualnya, sehingga dalam memberikan bimbingan atau konseling benar-benar mengenai sasaran atau kebutuhan yang dialami oleh klien (santri). .

Bimbingan konseling Islam di MTs Bajo dilaksanakan berdasarkan dengan jadwal yang disusun. Dalam rangka mengembangkan spiritual para santri maka jalan yang ditempuh yakni melalui peningkatan kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing melakukan upaya untuk mengembangkan spiritual santri yaitu:

a. Memberi teladan yang baik

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan spiritual santri yaitu melatih menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, keadilan dan kasih sayang. Nilai-nilai spiritual tersebut tidak hanya diungkapkan dan disampaikan oleh guru pembimbing kepada para santri akan tetapi guru pembimbing menjadi teladan yang baik. Dalam menanamkan nilai tersebut guru

pembimbing selalu memberikan sikap dan perilaku sebagai berikut:

- 1). Menyapa dengan salam dan senyum yang tulus
- 2). Bersikap tenang dan menampilkan wajah yang cerah
- 3). Menuturkan kata-kata yang baik dan indah dari lubuk hati

4). Melaksanakan terlebih dulu apa yang disampaikan kepada para santri

Dengan sikap dan prilaku selaku guru pembimbing ini menjadi daya pemicu dan akan mendorong sikap serta perkembangan spiritual bagi para santri. Karena dengan adanya keteladanan pembimbing seperti ini bisa mempengaruhi sikap orang yang dibimbingnya karena adanya keteladanan yang diperlihatkan oleh seorang pembimbing. Karena sebaik pendidik atau pembimbing ialah mereka yang menyesuaikan perkataan dengan apa yang dikerjakan, hal ini telah disinggung dalam

Q.S As-Saaf / 61:2-4:

pk□□r'~>t□ tûiï%©!\$# (#qãZtB#uä zNï9 □cqä9qà)s? \$tB\$
 □w tbqè=yèøÿs? ÇÈÈ u×ã9□2 \$ºFø)tB y□YÏä «!\$# br&
 (#qä9qà)s? \$tB □w □cqè=yèøÿs? ÇÌÈ ``bÎ) ©!\$# ÷=Ïtä□
 □úïï%©!\$# □cqè=ÏG»s)ã□ □Îû ¾4Ï&Î#□Î6y□ \$yÿ|¹ Oßg~Rr(x.
 Ö`»u□÷Yç/ ÔÉqß¹ö□``B ÇÍÈ

Terjemahnya:

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?
3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.
4. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.¹¹

Pada ayat tersebut dapatlah diambil suatu makna bahwa sebagai seorang pembimbing islami yang beriman kepada Allah seharusnya melaksanakan apa yang dikatakan atau menjadi pelopor utama pada suatu kebaikan. Sehingga dengan sikap dan prilaku konselor ini menjadi contoh bagi kliennya.

b. Mempelajari agama lebih kepada esensinya

¹¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, op cit., h. 552.

Untuk meningkatkan atau mengembangkan spiritualitas para santri maka dibutuhkan penghayatan yang lebih mendalam dan memahami makna-makna ajaran Islam. Oleh karena itu guru pembimbing membimbing para santri mempelajari agama lebih pada esensinya. Pada kegiatan ini para guru pembimbing bekerjasama dalam melakukan bimbingan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu:

- 1). Membimbing santri mencari dan mengkaji makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an
- 2). Mengajari membaca dan menulis tulisan al-Qur'an secara baik dan benar
- 3). Melatih siswa melaksanakan shalat dengan khusyu' dan memahami makna shalat.
- 4). Melatih dan membiasakan para santri berdo'a dan berdzikir dengan tulus.

Dalam mengimplementasikan suatu program bimbingan konseling di MTs

Bajo, maka guru pembimbing menjalankan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(a). Bimbingan konseling kelompok

Bimbingan konseling kelompok merupakan langkah yang dilakukan oleh Para guru BKI, pada pelaksanaannya guru pembimbing memberikan bimbingan kepada para santri secara berkelompok, bimbingan kelompok ini bertujuan untuk memberikan bimbingan bagi santri dengan materi dan permasalahan yang sama bagi para santri. Dalam bimbingan konseling secara berkelompok ini ditempuh dengan pola dakwah atau ceramah, diskusi (stimulus respon), pelaksanaan ibadah secara kelompok.

Bagi para santri yang memiliki tingkat perkembangan keagamaan yang hampir sama maka guru pembimbing mempetakan dan kemudian membaginya kedalam kelompok setelah itu diberikan bimbingan berdasarkan kebutuhan dan bimbingan yang perlu diberikan.

Karena yang menjadi kajian penelitian ini adalah masalah perkembangan spiritual melalui penilaian ibadah shalat, maka langkah pelaksanaan bimbingan

konseling kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengembangkan ibadah shalatnya ialah dengan memberikan pelajaran dan penjelasan bagi para santri tentang tata cara shalat yang baik, yakni mengajari gerakan-gerakan shalat yang baik dan benar, megajari agar memahami makna bacaan-bacaan dalam shalat melatih dan mengarahkan para santri untuk melaksanakan shalat secara berjamaah pada waktu shalat, Melatih dan membiasakan para santri berdo'a dan berdzikir setelah melaksanakan shalat dan membiasakan para santri agar shalat sunnat setelah shalat wajib. Pada pelaksanaan bimbingan tersebut, pembimbing selalu memantau dan mengamati para santri. Selain itu pembimbig memberikan nasehat-nasehat kepada para santri setelah melaksanakan shalat yang dilakukan dengan metode ceramah.

(b). Bimbingan konseling individual

Bimbingan koseling individual yakni langkah bimbingan konseling yang dilakukan dimana santri yang memiliki masalah dihadapi serta diberikan bimbingan secara pribadi oleh guru pembimbing. Langkan ini dilakukan oleh pembimbing apabila para santri melakukan pelanggaran atau permasalahan. Dalam bimbingan ibadah shalat misalnya, jika terdapat para santri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, terlambat mengikuti shalat berjama'ah, keliru atau main-main dalam shalat maka santri ini akan dibimbing dan dinasehati secara khusus agar dia bisa menyadari kesalahannya dan tentunya agar mereka mengalami perkembangan pada aspek spiritualnya.

(c). Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing, evaluasi ini dilakukan ketika setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah dimana

pembimbing berada di depan para santri kemudian memberikan evaluasi dan menyampaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam beberapa hari atau dalam sepekan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengeksplor permasalahan yang terjadi di antara para santri, dengan mengeksplor kesalahan santri agar mereka menyadari kesalahan yang dilakukan temannya agar menjadi pelajaran bagi teman lainnya. Namun dalam evaluasi ini pembimbing terkadang menyebut nama santri yang melakukan kesalahan dan terkadang tidak tergantung permasalahan yang dilakukan santri.

Evaluasi merupakan langkah bimbingan konseling Islam yang dilakukan dimana pembimbing mengevaluasi atau mengoreksi kesalahan-kesalahan para santri terkait dalam perilaku keagamaannya di masa atau waktu yang telah dilewati, pembimbing dalam peran ini memberikan penyadaran bagi siswa agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali.

(d). Eksekusi

Eksekusi merupakan langkah bimbingan yang ditempuh ketika santri melakukan pelanggaran atau kesalahan maka santri tersebut dipanggil, dinasehati dan diberi peringatan disaat itu juga. Dengan langkah bimbingan ini akan mudah berbekas pada diri klien karena kesalahan yang dilakukan masih hangat atau baru dilakukan sehingga pemberian bimbingan secara langsung atau saat itu akan merespon secara cepat akan kesalahan yang dilakukan dan menumbuhkan kesadaran pada dirinya.

Kesalahan yang dilakukan oleh seseorang haruslah ditegur dan diperingatkan bahwa apa yang telah dia lakukan merupakan suatu kekeliruan yang akan mengantarkan pada kekejian dan kemungkaran, karena kemungkaran adalah hal yang dibenci oleh Allah dan manusia harus senantiasa menghindarinya atau kembali baik

ketika telah berbuat kemungkaran. Berkenaan dengan hal tersebut Rasulullah dalam sebuah Hadis menjelaskan bahwa jika seseorang melihat suatu kemungkaran maka hendaknya, sebaiknya dia mencegahnya dengan tangan, kalau tidak mampu maka dengan lisan atau perkataan (nasehat), jika tidak mampu maka dengan hati atau dengan do'a, dengan do'a ini menurut Rasulullah sebagai selemah-lemahnya iman.

3 Hubungan Antara Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo.

Untuk melihat apakah bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan mempunyai hubungan terhadap perkembangan spiritual santri maka akan dilihat dari hasil pengolahan angket yang diolah dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS.

Dari hasil angket, peneliti tampilkan dalam bentuk tabel, hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk memahami hasil data penelitian dan juga untuk mempermudah dalam pengolahan data pada tahap selanjutnya. Dari skor angket yang didapatkan kemudian diinput kedalam tabel dan selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan microsoft excel, sehingga hasil yang diperoleh sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel. 4.4

Jumlah skor item pelaksanaan bimbingan konseling Islam

N	Skor Item																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	5	5	5	5	4	5	4	5	3	4	3	4	5	5	5	4	5	4	5	5	90
2	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	87
3	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	3	5	3	5	5	4	5	5	5	4	91
4	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	90
5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	89
6	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	3	5	4	5	5	5	4	5	4	3	87
7	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	90
8	5	5	4	5	4	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	3	89
9	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	84
10	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	89
11	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	3	91
12	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	87
13	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	90
14	4	5	4	5	4	4	5	5	3	5	4	5	4	4	5	5	4	5	3	4	87
15	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	4	4	4	5	5	5	91
16	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	3	4	3	5	5	5	2	4	4	3	85
17	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	4	5	4	4	90
18	5	4	5	4	5	5	4	5	3	4	4	4	3	5	5	5	4	4	4	3	85

19	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	4	5	4	5	4	5	4	3	90
20	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	86
21	5	5	4	5	4	5	5	5	3	5	3	4	4	5	4	5	4	4	4	4	87
22	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	87
23	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	5	4	4	5	4	3	90
24	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	91
25	5	5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	88
26	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	86
27	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	88
28	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	91
29	5	5	4	5	3	4	4	5	4	5	3	4	4	5	5	4	4	5	4	3	85

Tabel 4.5

Jumlah skor item perkembangan spiritual

N	Skor Item																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	93
2	4	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	3	89
3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	93
4	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	93
5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	5	5	5	3	5	5	5	5	91
6	4	5	5	4	4	5	4	5	3	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	4	89
7	5	5	4	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	5	3	5	5	5	4	91
8	5	5	5	5	5	4	4	5	3	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	90
9	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	5	5	4	5	4	5	4	5	4	90

10	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	3	5	5	4	4	91
11	5	5	5	5	5	5	4	4	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	4	92
12	4	4	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	90
13	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	3	92
14	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	5	5	4	5	3	5	5	5	3	89
15	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	93
16	5	5	5	4	5	5	4	3	3	5	4	3	5	5	5	4	5	5	5	3	88
17	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	3	4	4	91
18	4	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	3	91
19	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	92
20	3	5	5	5	5	5	4	2	4	4	4	5	5	4	5	3	5	5	5	4	87
21	5	5	5	5	5	5	4	3	3	5	3	5	5	5	4	5	5	4	5	3	89
22	5	4	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	3	5	3	90
23	4	5	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	3	5	5	5	5	91
24	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	4	95
25	4	5	5	4	4	5	4	5	3	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	3	89
26	4	5	5	5	4	5	4	5	3	5	5	5	5	4	5	3	4	4	4	3	87
27	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	3	5	5	4	5	3	5	4	5	4	89
28	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	3	92
29	5	5	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4	5	5	5	3	4	4	5	4	87

Dari jumlah skor item tersebut selanjutnya dimasukkan kedalam lembar kerja SPSS untuk mencari bagaimana hubungan antara implementasi bimbingan konseling Islam (X) terhadap perkembangan spiritual santri (Y). Setelah jumlah kedua variabel tersebut dimasukkan maka tampak hasil regresi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Variabel yang dimasukkan dan dikeluarkan

Variables Entered/Removed^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	bimbingankonselingislam ^b		Enter

a. Dependent Variable: perkembangan spiritual

b. All requested variables entered.

Tabel di atas menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan dan dikeluarkan. Variabel independen yang dimasukkan adalah implementasi bimbingan konseling Islam dan variabel independennya adalah perkembangan spiritual dan tidak ada variabel yang dikeluarkan.

Tabel 4.7
Hasil nilai korelasi sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.634	.620	1.23966

a. Predictors: (Constant), bimbingankonselingislam

Dari hasil di atas didapat nilai korelasi sederhana (R) yakni korelasi antar variabel pelaksanaan BKI terhadap perkembangan spiritual, didapat R sebesar 0,796

artinya korelasi antar variabel pelaksanaan BKI dengan perkembangan spiritual sebesar 0,796. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang cukup kuat atau tinggi antara implememtasi BKI dengan perkembangan spiritual santri.

B Pembahasan

Secara hakiki sikap, sifat atau kepribadian manusia yang sesungguhnya sangatlah sulit untuk di ketahui dan menyimpulkan kepribadiannya itu, kita sebagai objek sekaligus subjek yang mengamati seseorang khususnya menyangkut karakter atau perilakunya, tetapi kita dapat mengamati tentang diri seseorang melalui petunjuk-petunjuk dalam kajian-kajian ilmu sosial, psikologi dan sebagainya dengan petunjuk ini paling tidak kita bisa memberikan gambaran akan perilaku tersebut.

Sebagaimana pengamatan penulis menyangkut spiritual santri MTs bajo, yang dilihat dan diamati dengan adanya perlakuan yang dilakukan yaitu melalui implementasi bimbingan dan konseling Islam. Tidak terlepas dari bahasan skripsi ini maka terdapat tiga hal pokok yang perlu difahami yaitu:

1. Terkait kondisi spiritual santri, dapat memberikan suatu pandangan bahwa spiritualitas (keagamaan) yang dimiliki oleh siswa atau santri terdapat keragaman dan perbedaan sifat-sifat keagamaan yang dimiliki, perbedaan perkembangan spiritual ini tidak terlepas dari faktor intern, yaitu dorongan keagamaan yang berasal dari dalam sehingga terwujud suatu perilaku keagamaan apakah dia rajin beribadah atau tidak. Selain itu juga karena adanya faktor eksteren atau dorongan dari luar dirinya yakni pengaruh lingkungan atau stimulus yang diterima dari luar diri santri.

- 2 Dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, maka penentuan langkah merupakan titik awal untuk mencapai apa yang menjadi tujuan, karena dengan langkah yang jelas kemudian langkah tersebut dijalankan dan dikemas dengan cara yang baik maka hasil yang diperoleh juga akan baik. Sebagaimana langkah yang dilakukan pembimbing di MTs Bajo yaitu:

Pertama, bimbingan kelompok, bimbingan secara berkelompok seperti shalat berjama'ah, berdzikir, ceramah dan lain-lain akan memicu suatu perkembangan spiritual para santri karena adanya pelajaran-pelajaran agama yang diberikan, pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan ibadah yang dilakukan sehingga nantinya akan terinternalisasi dalam diri individu atau santri. Dengan terinternalisasinya nilai-nilai agama pada diri santri baik menyangkut cipta, rasa serta karsa tentang ajaran agama maka akan menjadi kecerdasan spiritual sehingga tanpa diarahkan dan diingatkan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama, mereka pun akan melaksanakannya baik di sekolah atau di luar sekolah karena adanya perkembangan spiritual atau kesadaran spiritual pada diri santri.

Ke *dua*, bimbingan konseling individual, Langkah bimbingan secara individual merupakan suatu cara yang baik untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan tentunya penuh dengan kebijaksanaan seorang pembimbing. Sebagaimana dalam Q.S Al-Imran / 03:159.

yJÎ6sù 7pyJômu z`liB «!\$# |MZÎ9 öNßgs9 (öqs9ur |MYä.\$
\$àsù xáÎ=xî É=ù=s)ø9\$# (#qÖxÿR]w ô`IB y7Î9öqym (
ß#ôã\$\$sù öNåk÷]tä öÏÿøótGó\$#ur öNçlm;
öNèdöÍr\$x©ur Îû ÍöDF{\$# (#sÎ*sù |MøBzÎtä
ö@©.uqtGsù ñn?tä «!\$# 4 ``bî) ©!\$# ÷=Ïtä
tû,Î#Ïj.uqtGßJø9\$# ÇÊÎÒË

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹²

Ayat di atas memberikan makna bahwa dalam sebuah bimbingan atau konseling haruslah dipenuhi dengan kebijaksanaan, tidak kasar, tidak bersikap keras kepada orang yang dibimbing. Dengan langkah atau metode seperti ini dapat menggugah hati orang yang dibimbing sehingga muncul rasa atau keinginan untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh agama.

Ke *tiga*, evaluasi, Langkah bimbingan dan konseling ini adalah salah satu langkah yang ditempuh untuk mengembangkan spiritual agar yang tidak baik (salah) menjadi baik atau yang suda baik menjadi lebih baik lagi. Langkah bimbingan dengan evaluasi atau introspeksi diri ini telah di jelaskan oleh Allah dalam Q.S Al-Hasyir/ 59:18.

pk□□r'~»t□ □úïï%©!\$# (#qãZtB#uä (#qà)®?\$\$ ©!\$#\$
ö□YàZtFø9ur Ó\$øýtR \$"B ôMtBf□s% 7□tóI9 ((#qà)"?\$#ur
©!\$# 4 "bÎ) ©!\$# 7×□Î7yz \$yjÍ/ tbqè=yj÷ès? ÇÊÑÊ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹³

12 Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, op. cit., h. 72.

13 Departemen agama RI, *Al-Qur'an da Terjemahan*, op cit., h. 549

Melalui ayat tersebut Allah mengajak agar ummat manusia senantiasa selalu berada pada keadaan bertakwa dan selain itu manusia sebaiknya selalu mengevaluasi atau mengintrospeksi diri dari apa yang telah dilakukannya di masa yang lalu dan apa yang sedang dilakukannya. Kaitannya dengan ayat tersebut dalam konsep bimbingan konseling Islam dengan cara evaluasi ini diimplementasikan dengan upaya pemberian peringatan dan evaluasi yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada kliennya yang bertujuan untuk menyadarkan diri klien pada apa yang telah dilakukannya.

Ke *empat*, eksekusi, bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung (eksekusi) disaat melihat kemungkaran merupakan suatu langkah atau metode agar orang yang diberi bimbingan atau konseling muncul adanya kesadaran serta perilaku yang tidak baik akan kembali baik sehingga terjalin perkembangan pada dirinya. .

Dari langkah yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor tersebut ketika dikemas dan dijalankan dengan penuh kebijaksanaan, kemudian didukung oleh lingkungan serta kesungguh-sungguhan santri maka spiritual pada diri santri akan berkebang dengan baik.

- 3 Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diketahui bahwa antara pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap perkembangan spiritual santri di MTs *Bab al-sa'ada* Bajo terdapat hubungan yang signifikan, dimana korelasi yang dihasilkan adalah korelasi atau hubungan yang tinggi atau besar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan konseling Islam mempunyai hubungan yang tinggi terhadap perkembangan spiritual santri, dimana kontribusi hubungan bimbingan konseling Islam terhadap perkembangan spiritual santri sebesar 0,796, faktor keterkaitan yang diberikan dalam

kategori tinggi atau besar dan sebagian mungkin didukung oleh faktor lain yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan spiritual santri seperti faktor atau pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat atau faktor bawaan dan lain-lain.

Dari hasil ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan dengan bimbingan secara kelompok seperti, shalat berjama'ah, do'a dan dzikir bersama, diskusi dan bimbingan dengan metode ceramah, kemudian dengan bimbingan konseling individual, serta didukung dengan keseriusan santri dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan konseling akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan spiritual santri.

Begitu banyak konsep atau teori yang menjelaskan tentang perkembangan serta motif yang menjadi daya pendorong munculnya perkembangan pada diri individu atau manusia, ada yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk potensial yang membawa potensi sejak lahir potensi inilah yang kemudian berkembang dan membentuk perkembangan pada manusia (pesimisme), teori ini dikatakan pesimisme karena pandangannya yang pesimis terhadap pengaruh dari luar diri individu. Dari teori empirisme memandang bahwa kepribadian atau perkembangan manusia sepenuhnya merupakan pengaruh dari luar. Pada dimensi lain teori kemungkinan berkembang memandang bahwa anak merupakan makhluk pasif (menerima) sekaligus sebagai makhluk yang aktif (eksploratif). sedang teori konvergensi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar yakni faktor bakat serta faktor lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Dan masih banyak lagi teori akan tetapi konsep di atas cukup mewakili sekian banyak teori yang ada.

Melihat konsep di atas kemudian dikaitkan dengan realitas kehidupan, jika kita berpatokan pada pandangan bahwa perkembangan manusia khususnya pada aspek spiritual sepenuhnya merupakan faktor potensi maka dapat dikatakan bahwa potensi saja tidak cukup untuk membentuk suatu perkembangan karena begitu banyak orang yang perkembangan spiritualnya belum begitu baik padahal potensi keberagamaan sudah ada dalam dirinya.

Akan tetapi sebaik dan semantap apapun dorongan dari lingkungan jika tidak ditopang oleh *atence* atau perhatian dari individu maka perkembangan pada dirinya akan sulit pula terwujud. Sebagaimana siswa atau santri MTs Bajo perkembangan spiritualnya terbentuk oleh karena adanya dorongan dari lingkungan yang ada, yakni adanya kegiatan bimbingan konseling keagamaan yang diberikan dan didesain ke dalam beberapa bentuk seperti kecakapan ibadah dan sebagainya kemudian didukung oleh kesungguhan dalam mengembangkan potensi yang secara kodrati telah ada sejak manusia dilahirkan, meskipun setiap santri terdapat perkembangan spiritual yang saling berbeda antara satu sama lain.

Dengan demikian, selain faktor potensi atau bawaan sejak lahir yang mendorong adanya perkembangan spiritual pada individu, perkembangan spiritual juga dipicu oleh faktor dorongan, bimbingan serta binaan dari lingkungan tempat mereka bersosialisasi yang memiliki porsi yang cukup besar dalam membentuk dan mendorong perkembangan spiritual individu.

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa beb terdahulu, yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam, yang menyangkut kondisi spititual santri, langkah-langkah pelaksanaan bimbingan konseling Islam dan hubungannya bagi perkembangan spiritual santri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai suatu akumulasi dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulka bahwa:

- 1 Siswa atau santri di MTs *Bab al-sa'adah* Bajo telah menginjak usia remaja dengan kondisi kejiwaan yang ingin mengeksplor keinginannya terhadap lingkungan. Pada siswa sipat-sipat keagamaan atau kondisi spiritual mereka tidaklah selalu sama, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman spiritual masa lalu yang telah dilewatinya, pengaruh lingkungan serta perkembangan potensi-potensi yang dimiliki setiap santri berbeda-beda. Akan tetapi dengan bimbingan konseling Islam yang diberikan kondisi spiritual yang dimiliki mengalami peningkatan meskipun masih terdapat santri yang belum betul-betul mengalami perkembangan dalam dirinya.
- 2 Dalam mengembangkan spiritual santri, maka guru pembimbing senantiasa memberikan keteladan bagi santri dan memberikan

pelajaran dan pengajaran agama lebih kepada esensinya. Untuk mengembangkan spiritual santri maka langkah yang ditempuh oleh

pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan konseling yaitu:

- a Bimbingan kelompok
 - b Bimbingan konseling individual
 - c Evaluasi
 - d Eksekusi
- 3 Bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan memiliki hubungan yang besar atau tinggi terhadap perkembangan spiritual santri, hubungan atau korelasi ini terlihat dari hasil korelasi sebesar 0,796

B Saran

- 1 Kepada para santri, bagi yang sifat keagamaannya (spiritualnya) sudah baik agar lebih di kembangkan lagi dan jagalah agar keagamaan yang dimiliki tidak mudah ternodai oleh pengaruh-pengaruh yang dapat mengembalikan kepada jurang kehancuran, dan bagi santri yang masi memiliki sifat malas dalam beribadah, main-main dalam mendapatkan bimbingan, tidak serius dan sebagainya agar sifat seperti ini di hilangkan agar bisa menjadi manusia yang baik seperti yang diharapkan keluarga, agama, dan bangsa kita.
- 2 Bagi guru pembimbing atau guru agama agar terus meningkatkan kegiatan bimbingan dan konseling, serta bekerja keras dalam melaksanakan bimbingan kepada para santri demi terciptanya pribadi santri yang berkembang dengan baik di bidang spiritual, emosi dan intelektualnya. Selain itu, selaku pembimbing agar betul-betul mengamati perilaku-perilaku dan karakter dari setiap individu

agar memudahkan dalam pemberian bimbingan demi tercapainya dan berhasil guna apa yang menjadi tujuan bimbingan.

- 3 Bagi lembaga atau institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan, para guru atau pelaksana pendidikan dan pengajaran agar memperhatikan serta mengkaji akan pentingnya sebuah program bimbingan konseling yang berbau keagamaan dilaksanakan di sekolah atau madrasah agar disamping penyelenggaraan kurikulum yang mengarahkan kecerdasan intelektual dan karir juga memperhatikan aspek spiritual serta pengembangannya melalui pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan dengan program ini ikut andil dalam membantu PAI yang diberikan oleh guru agama, karena dengan perkembangan jiwa keagamaan atau spiritual yang dimiliki oleh siswa akan menjadi perisai serta pelindung dalam kegiatan proses belajar, bergaul dan sebagainya.
- 4 Bagi mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi BKI yang mempunyai lapangan kajian yang sangat luas terutama dalam pengembangan keilmuan yang dimiliki, karena dalam prediktif kehidupan sebagai insan BKI yang lapangan kajiannya meliputi ilmu-ilmu sosial seperti, ilmu psikologi, sosiologi, komunikasi dan keislaman atau agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas.
- 5 Menyadari bahwa dalam skripsi ini belum mengungkap secara mendalam dan kritis serta fokus kajian hanya pada perkembangan

spiritual yang dinilai melalui pelaksanaan ibadah shoalat, maka bagi peneliti selanjutnya khususnya yang mengkaji tentang bimbingan konseling Islam agar mengkaji dari dimensi yang berbeda dan mengungkap secara mendalam demi pengembangan pengetahuan, hususnya di bidang bimbingan konseling Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*; ESQ, Jakarta: Arga, 2002
- Ahmadi, Abu dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ali Muhidin, Sambas dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, Cet. II: Bandung; Pustaka Setia, 2011.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Arifin dan Etty kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Cet. VII: Departemen Agama Jakarta; Penerbit Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Danin, Sudarwan dan H. Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Cet. II; Bandung: ALFABETA cv, 2011.
- Departemen Agama Repoblik Indonnesia, *Kalamul-Quran dan Terjemahan Perkata*, Cet. I; Bandung-Indonesia: Gema Risalah Press, 2012.
- Doe, Mini dan Marsha Walcha, *10 prinsip spritual parenting, bagaiman menumbuhkan dan merawat "sukma" anak-anak anda*, Cet. I; Bandung: Kaifa, 2001.
- Drajat, Zakia, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XVI; Jakarta: BULAN BINTANG, 2003.
- Hadi Sutrisno, *Metode I Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994)
- Hawari, Dadang, *Dimensi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*, Jakarta: FKHU, 2005
- Hellen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Intermedia, 2002.

- Jaya, Yahya, *Spritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Jhon dan Hasan, *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta; Gramedia, 1998.
- Lari, Sayid Mujtaba Musani, *Etika Dan Pertumbuhan Spritual*, Cet. I; Jakarta: PT LENTERA BASTIMA, 2001.
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Cet. I: Rawamangun Jakarta; Penerbit Prenada Media Group, 2011.
- Madjid, Nurcholid, et. All., *Kehampaan Spritual Masyarakat Moderen*, Cetakan VII; Jakarta: PENERBIT MEDIA CITA, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- Munawar, Said Agil Husain Al, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. I: Pisangan Ciputat; Ciputat Press, 2007.
- Musnawar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Cet. I; Mataram Yogyakarta: UII Pers PB Hidayat, 1992.
- Nazir, Muh. *etode Penelitian*, Cet. VII; Bogor Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005.
- Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Cet. XVII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sudjno Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Cet. XIII; Bandung: PENERBIT ALFABETA, 2011.
- Sukmadinata, Nana syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Tim penyusun Kamus pusat bahasa, *KBBI*, Jakarta; Balai

Pustaka, 2007.

Tim Penulis Rosda Karya, *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosda Karya,

1995.

Penulis Rosda Karya, *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosda Karya,

1995.

Yusuf, Syamsu LN dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta*

Didik, Cet. II: Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011.

Yusuf, Syamsu LN, *psikologi perkembangan anak dan remaja*,
Cet.VIII: Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006.